

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**STRUKTUR NOVEL *BERITA DARI PINGGIRAN*
KARYA TOHA MOHTAR DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

DIAH KRISNAWATI

N I M : 941224012

N I R M : 940051120401120011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003**

SKRIPSI

**STRUKTUR NOVEL *BERITA DARI PINGGIRAN*
KARYA TOHA MOHTAR DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh :

DIAH KRISNAWATI

N I M : 941224012

NIRM : 940051120401120011

Telah disetujui oleh :

Pembimbing Pertama



Romo Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M. Hum

Tanggal 22 Maret 2003

Pembimbing Kedua



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 21 Maret 2003

SKRIPSI

**STRUKTUR NOVEL *BERITA DARI PINGGIRAN*
KARYA TOHA MOHTAR DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

DIAH KRISNAWATI

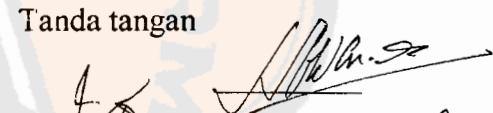


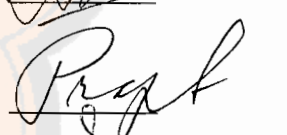

N I M : 941224012

NIRM : 940051120401120011

Dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 29 Maret 2003

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S. J. M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 29 Maret 2003

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

DEKAN




Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

HALAMAN MOTO

☞ *“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”*

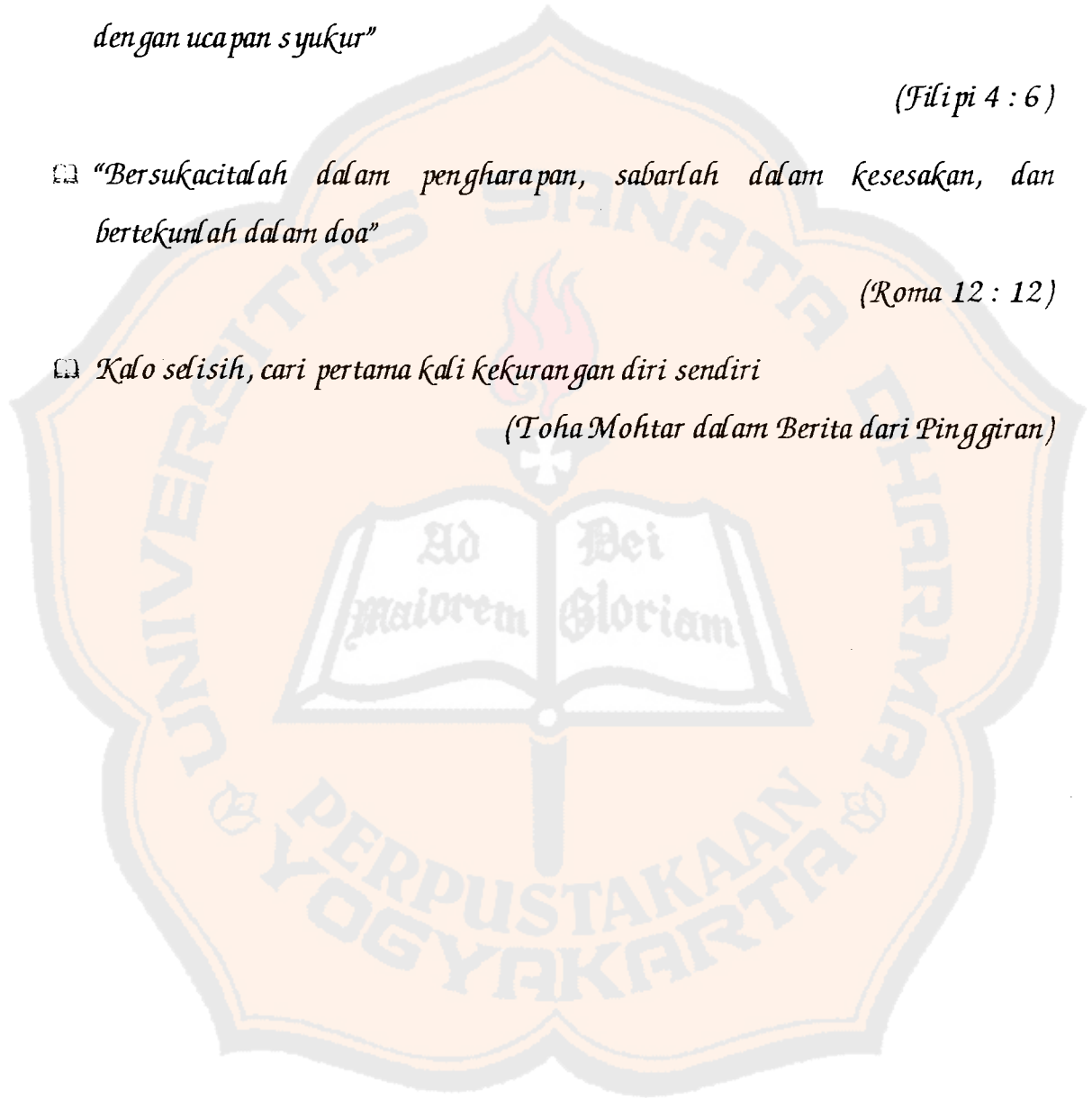
(Fili pi 4 : 6)

☞ *“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa”*

(Roma 12 : 12)

☞ *Kalo selisih, cari pertama kali kekurangan diri sendiri*

(Toha Mohtar dalam Berita dari Pinggiran)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang kucintai dan mencintaiku

- ✧ Bapakku Subandi, BA, yang senantiasa mendukungku dengan bantuan materi, doa dan kasihnya.*
- ✧ Ibuiku Sri Supartinah, AMa, yang selalu mendukungku dengan bantuan materi, doa dan cintanya.*
- ✧ Mbak Henny Listyastuti, S.Tp dan Mbak Dwiana Kusumastanti, SH dan Adik Yustian Yuniarto, yang selalu mendoakanku.*
- ✧ Mas Antok dan Mas Handoko, yang selalu mendoakanku.*
- ✧ Keponakkan kecilku Dewi (Butet), Sisil, Wisu dan Chika yang kadang mengganggu tetapi juga membantu di saat Tante "jenuh"*
- ✧ Mas Boedi yang selalu mendorongku, membantuku dengan kesabarannya dan yang selalu mendoakanku.*
- ✧ Teristimewa untuk Simbah Warga Pandoyo, Eyang Kakung dan Eyang Putri Ngadiran Sudiroatmo jo di Sur ga.*

(Maa fkan saya, tapi kena pa tidak "menunggu" saya?)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Maret 2003

Penulis



Diah Krisnawati



ABSTRAK

Diah Krisnawati. 2003. Struktur Novel *Berita dari Pinggiran* Karya Toha Mohtar dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra SMU. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji struktur novel *Berita dari Pinggiran* karya Toha Mohtar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Berita dari Pinggiran* dan menjelaskan implementasinya bagi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Umum (SMU).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Berita dari Pinggiran* terdapat tiga tokoh utama yaitu Salmeh, Bang Maing dan Somad, dengan beralur lurus dan alur sorot balik. Adapun analisis latar meliputi latar tempat yang keseluruhan berada di daerah Betawi,. Latar waktu terjadi pada pagi, siang, sore, petang, malam hari dan ditunjukkan pula dengan pukul dan berapa hari. Latar sosial menggambarkan masyarakat kampung yang tidak mengetahui kelecikan bisnis orang kota. Dan temanya adalah masyarakat kelas bawah lebih menghargai hidup daripada masyarakat kelas atas. Keterkaitan antarunsur mendukung lakuan tokoh dan karakteristik tokoh. Unsur tokoh, alur, dan latar merupakan sarana untuk menyampaikan tema.

Novel *Berita dari Pinggiran* dapat diimplementasikan bagi pembelajaran sastra di SMU. Contoh pembelajarannya untuk kelas III semester 2. Tujuan pengajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dengan butir pembelajarannya adalah membaca novel dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya.

ABSTRACT

Diah Krisnawati, 2003, Structure Novel "*Berita dari Pinggiran*" of Toha Mohtar and The Implementation on Literature Learning in Senior High School, Yogyakarta: University of Sanata Dharma.

This research was to study structure of novel "*Berita dari Pinggiran*" of Toha Mohtar. Aim of this research was to describe intrinsic elements in novel "*Berita dari Pinggiran*" and explain the implementation for literature learning in Senior High School (SMU). In this research, it used a structural approach, that is, one that purposed to describe accurately function and relationship between artwork elements and to show how the relationships do. It used a descriptive method in this research, that is, solving the studied problems by figuring object nature in this research based on facts.

Result of research showed that in novel "*Berita dari Pinggiran*" it consisted of three main figures, that is, Salmeh, Bang Maing and Somad, with inline and feedback plot. Therefore, background analysis included place one that all located in Betawi. Background of time occurred in morning, day, afternoon, evening and night by also showing clock and length of time. Social background described village people who did know business trick other than upper class one. Relationship between elements supported the figure's performance and characteristic. Figure, plot, and background elements were tool to present the theme.

Novel "*Berita dari Pinggiran*" can be implemented for literature learning in Senior High School. Example of the learning is good for third class semester two. Aim of study is to understand and express artwork for student and explore benefit values for life. With the learning items, it is to read this novel and discuss the benefit in it.

KATA PENGANTAR

Puji syukurku kepada Allah Yang Maha Kuasa atas berkat dan kasih-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tujuan penulisan ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu.

1. Romo Drs. J. Prapta Diharja, S.J. M. Hum selaku pembimbing pertama, yang dengan kesabarannya membimbing dan menyemangati penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini ;
2. Drs. P. Hariyanto selaku pembimbing kedua, yang telah membimbing dan membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini ;
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd. selaku dekan FKIP atas kemudahan dan saran-saran yang diberikan kepada penulis ;
4. Drs. JB. Gunungan, M.A. selaku ketua Jurusan PBS atas kesempatan dan kemudahan yang diberikan ;
5. Dr. B. Widharyanto, M.Pd selaku Kaprodi PBSID yang telah memberikan kesempatan, kemudahan dan saran-sarannya ;
6. Para dosen PBSID, MKDU dan MKDK yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Para karyawan-karyawati Sekretariat FKIP yang telah memberi kemudahan dan membantu penulis.
8. Para karyawan dan karyawati perpustakaan atas keramah tamahannya dan bantuannya kepada penulis;
9. Bapak dan Ibu (Subandi, B.A dan Sri Supartinah, A.Ma) atas kasih sayangnya, kesabarannya, dukungannya dan terutama, doanya.
10. Kakak (Henny Listyastuti, S.Tp dan Dwiana Kusumastanti S.H) dan adik (Yustian Yuniarto) atas dukungan dan doa-doanya.
11. Mas Antok dan Mas Handoko atas dorongan dan doanya.
12. Mas Boedi atas kesabarannya menemani saat penulis “Jenuh” dan bantuan serta doa-doanya.
13. Kakak, adik, teman, sahabat terbaik dan saudariku : Christina Rinawati, S.Pd, Elisabeth Andri Prihanita, S. Pd, Marcelina Elfiana, S. Pd atas “pantauannya” dan dukungan doanya.
14. Teman-teman Gg. Buntu II/12, teman “seperjuangan” Singgih, Betty, Wahyu, Sahabatku; Tutik, Rina, Andri, Anton, Hari.
15. Kru “Semesta” dan Exelia Computers
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tetapi telah banyak memberikan bantuan dan dukungan sampai terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan penulis mengharapkan sumbangan pemikiran, kritik, dan saran dari para pembaca untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyempurnakan skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Atas sumbangan pemikiran, kritik, dan sarannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Maret 2003

Penulis,

Diah Krisnawati





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penyajian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teori.....	6
2.2.1 Teori Struktural.....	6

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2	Unsur Intrinsik Karya Sastra.....	7
2.2.2.1	Tokoh.....	7
2.2.2.2	Alur.....	7
2.2.2.3	Latar.....	8
2.2.2.4	Tema.....	9
2.2.3	Pembelajaran Sastra di SMU.....	10
2.3	Metodologi Penelitian.....	13
2.3.1	Pendekatan.....	13
2.3.2	Metode.....	14
2.3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	15
2.3.4	Sumber Data.....	15
BAB III ANALISIS STRUKTUR NOVEL <i>BP</i> KARYA TOHA MOHTAR		
3.1	Struktur Novel <i>BP</i>	16
3.1.1	Tokoh.....	16
3.1.1.1	Salmeh.....	16
3.1.1.2	Bang Somad.....	18
3.1.1.3	Bang Maing.....	18
3.1.2	Alur.....	19
3.1.3	Latar.....	25
3.1.3.1	Latar Tempat.....	25
3.1.3.2	Latar Waktu.....	28
3.1.3.3	Latar Sosial.....	31
3.1.4	Tema.....	33

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.2 Keterkaitan Antarunsur dalam Novel <i>BP</i>	35
3.2.1 Tokoh dan Alur.....	35
3.2.2 Tokoh dan Latar.....	36
3.2.3 Latar dan Tema.....	37
3.2.4 Tokoh, Alur, Latar, dan Tema	38
BAB IV IMPLEMENTASI NOVEL <i>BP</i> SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	
4.1 Novel <i>BP</i> Ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa Dan Segi Latar Belakang Budaya Siswa	39
4.1.1 Novel <i>BP</i> Ditinjau dari Segi Bahasa.....	39
4.1.2 Novel <i>BP</i> Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa.....	40
4.1.3 Novel <i>BP</i> Ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa.....	41
4.2 Novel <i>BP</i> Ditinjau dari Segi Bahan Pembelajaran Sastra di SMU	41
4.3 Contoh Silabus Pengajaran Novel <i>BP</i>	42
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Implikasi.....	55
5.3 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN SINOPSIS.....	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra dalam hubungannya dengan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat (Luxemburg, 1984:23). Sastra adalah produk suatu masyarakat karena pengarang adalah anggota masyarakat. Sastra merupakan suatu kenyataan sosial yang dialami dan diolah pengarang menjadi suatu karya sastra. Gejala sosial yang merupakan kenyataan yang ada dalam masyarakat, dapat mengilhami pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra. Melalui suatu proses, pengarang mengolah kembali kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat dalam masyarakat menjadi karya sastra dalam bentuk cerita pendek maupun novel. (Sumardjo, 1979 : 20)

Salah satu hasil dari karya sastra adalah novel. Novel merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya (Sumardjo, 1984:64). Pengarang dapat juga mengungkapkan pengamatannya terhadap lingkungan sekitarnya dalam karya sastra, baik yang berhubungan dengan masyarakat atau berhubungan dengan pribadi pengarang.

Toha Mohtar sebagai pengarang, berupaya melukiskan perjalanan hidup manusia yang mengalami berbagai masalah dalam memperjuangkan hak dan keadilan sebagai bagian dari masyarakat. Fenomena tersebut oleh Toha Mohtar diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *Berita dari Pinggiran* dengan tokoh

utamanya Salmeh, seorang janda muda, cantik dan penjual lontong sayur ; Somad, seorang calo tanah yang jujur yang mengincar Salmeh ; dan Bang Maing, tetua desa yang kenyang pengalaman, namun tidak cukup paham kelicikan bisnis tanah “orang kota”. Melalui ketiga tokoh utama itu, Toha Mohtar mengangkat permasalahan tanah yang terjadi di pinggiran kota.

Novel *Berita dari Pinggiran* pernah dimuat secara bersambung di harian *Kompas*, 15 Juni-8 Juli 1993 dan pada tahun 1999 diterbitkan oleh PT Grasindo dalam bentuk buku. Sebagai seorang pengarang, Toha Mohtar telah banyak menghasilkan karya sastra. Karyanya antara lain *Pulang*, *Daerah Tak Bertuan*, *Salah Langkah Kabut Rendah*, *Bukan Karena Kau* dan *Antara Kelut dan Wilis*.

Novel *Berita dari Pinggiran* (selanjutnya disingkat *BP*) karya Toha Mohtar merupakan novel yang menarik karena menampilkan permasalahan bisnis tanah yang sampai sekarang masih banyak terjadi, baik di kota maupun di desa dan terutama yang berada di pinggiran kota, karena tempat ini sangat strategis baik digunakan sebagai perumahan atau didirikan kawasan industri. Masalah bisnis tanah yang sampai saat ini masih banyak dibicarakan, yang semakin rumit dan serius ini oleh Toha Mohtar disajikan dengan bahasa dan dialek Betawi yang mudah dipahami dan terkesan apa adanya, melalui ketiga tokoh utamanya. Novel ini dapat disajikan dalam pembelajaran sastra di SMU, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini dalam sewaktu mereka menghadapi suatu masalah, misalnya kejujuran, kearifan dan kerja keras yang ditampilkan melalui tokoh-tokohnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti novel ini. Selain itu, menurut pengetahuan penulis novel *BP* belum pernah diteliti oleh peneliti lain atau dijadikan bahan skripsi baik secara struktural maupun sosiologis.

Peneliti dalam penelitian ini memilih analisis struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat unsur-unsur struktur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan artinya (Pradopo, 1987:118). Teori dan metode struktural ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji novel secara mendalam dan mengungkapkan makna novel secara keseluruhan melalui tokoh, alur, latar, dan tema dalam novel *BP*.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan oleh penulis adalah:

- 2.1. Bagaimana struktur novel *BP* karya Toha Mohtar yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema ?
- 2.2. Bagaimana implementasi novel *BP* karya Toha Mohtar dalam pembelajaran sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai :

- 3.1. Mendeskripsikan struktur novel *BP* karya Toha Mohtar yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema.
- 3.2. Mendeskripsikan implementasi novel *BP* karya Toha Mohtar dalam pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- 4.1. Bidang sastra : memberikan sumbangan bagi studi kritik sastra dalam menerapkan pendekatan struktural untuk menganalisis karya sastra.
- 4.2. Bidang Pendidikan : memberikan sumbangan yang berhubungan dengan nilai pendidikan misalnya kearifan, kejujuran, dan kerja keras bagi bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.5 Sistematika Penyajian

Sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian. Bab dua berupa tinjauan pustaka, landasan teori yang berisi teori struktural, unsur intrinsik karya sastra, pembelajaran sastra di SMU dan metodologi penelitian yaitu pendekatan, metode, teknik pengumpulan data dan sumber data. Bab tiga berupa deskripsi analisis struktural novel yaitu unsur tokoh, latar, alur, dan tema serta keterkaitan antar unsur tokoh dan latar. Bab empat berisi (deskripsi analisis) implementasi novel *BP* karya Toha Mohtar dalam pembelajaran di SMU. Bab lima berisi penutup yaitu kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Novel *Berita dari Pinggiran* karya Toha Mohtar merupakan salah satu dari sekian banyak karya yang diterbitkan. Toha Mohtar tidak hanya sebagai pengarang, ia pernah menjadi redaktur majalah *Ria* (1952-1953), guru menggambar *Taman Siswa* (1953-1957), dan pemimpin redaksi majalah anak-anak *Kawanku* (1971-1992).

Novel *Berita dari Pinggiran* pernah dimuat secara bersambung di harian *Kompas*, 15 Juni–8 Juli 1993 dan pada tahun 1999 diterbitkan pertama kali oleh PT Grasindo. Karya Toha Mochtar yang lain yaitu *Pulang* (novel, 1958), *Daerah Tak Bertuan* (novel, 1963), *Salah Langkah* (novel, 1968), *Kabut Rendah* (novel, 1968), *Bukan Karena Kau* (novel, 1969), *Antara Kelut dan Wilis* (kumpulan cerpen, 1989)

Novel ini menceritakan masalah tanah yang menjadi rebutan antara pemilik tanah dengan pembelinya. Pemilik tanah merasa ditipu oleh pembeli karena harga yang ditawarkan lebih rendah dengan harga jual pada umumnya. Tanah ini berada di pinggiran kota yang sangat strategis. Toha Mohtar menyajikan persoalan ini dengan bahasa dan dialek Betawi yang mudah dipahami dan apa adanya.

Menurut pengetahuan penulis, novel ini belum pernah diteliti atau dijadikan skripsi oleh penulis lain baik secara struktural maupun sosiologis.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktural

Karya sastra merupakan struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang bermakna. Struktur karya sastra menyorotkan pada pengertian antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 1995:36).

Berbicara tentang struktur yang berkaitan dengan karya sastra, khususnya novel, Pradopo mengatakan bahwa novel merupakan sebuah struktur. Struktur di sini mempunyai arti bahwa novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem. Unsur-unsur novel itu mempunyai hubungan timbal balik dan saling menentukan. Oleh karena itu, unsur-unsur yang ada dalam novel bukanlah berupa kumpulan hal-hal yang berdiri sendiri melainkan hal-hal yang saling berkaitan dan saling bergantung (Pradopo, 1987:118).

Nurgiantoro (1995 :37) lebih lanjut mengatakan bahwa untuk memudahkan pemahaman terhadap sebuah karya sastra khususnya novel, dapat dilakukan dengan memaparkan struktur novel tersebut. Tujuan pemaparan adalah mengetahui fungsi keterkaitan berbagai unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghadirkan keseluruhan.

Analisis struktural dalam penelitian ini difokuskan untuk menganalisis struktur *BP* karya Toha Mohtar. Unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, latar, alur, tema yang ada dalam novel tersebut akan

dibahas secara lebih mendalam. Pembahasan terhadap keempat unsur itu perlu dilakukan agar dapat diketahui makna yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai tokoh, latar, alur, tema, dan keterkaitan antarunsur serta implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

2.2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. (Aminuddin, 1991 : 79). Ada beberapa cara yang dipergunakan untuk membentuk citra tokoh atau pelaku yaitu melukiskan bentuk lahir dari pelaku, melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya, bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian, pengarang dengan langsung menganalisis watak pelaku, bagaimana pandangan pelaku-pelaku lain dalam suatu cerita terhadap pelaku utama dan pelaku-pelaku lainnya dalam suatu cerita, memperbincangkan keadaan pelaku utama (Lubis, 1981 : 8).

2.2.2.2 Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting di dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Hubungan antarperistiwa yang

dikisahkan haruslah bersebab-akibat, tidak hanya sekadar berurutan secara kronologis. (Nurgiantoro, 1995 : 112-113).

Ada dua jenis alur yaitu alur terusan atau alur linear dan alur balikan. Sebuah cerita yang peristiwanya susul-menyusul secara temporer dikatakan beralur terusan atau alur linear. Apabila menggunakan sorot balikan dikatakan beralur balikan. (Sudjiman, 1988 : 40).

Dalam sebuah cerita fiksi, alur atau plot mengandung unsur urutan waktu. Oleh karena itu dalam sebuah cerita tentu ada awal kejadian, kejadian berikutnya dan ada pula akhirnya. Kejadian-kejadian yang berlangsung tidak harus disusun secara berurutan. Dengan demikian tahap awal cerita tidak harus berada di bagian awal cerita atau di bagian awal teks, melainkan dapat terletak di bagian manapun. (Nurgiantoro, 1995 :142).

2.2.2.3 Latar

Menurut Kenny dalam Sudjiman (1988 : 44) secara terperinci latar meliputi gambaran lokasi geografi termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, berlakunya kejadian, masa sejarahnya, dan musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Unsur latar mencakup tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, misalnya inisial tertentu, lokasi berupa tempat tertentu tanpa nama yang jelas. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial menunjuk hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, sikap dan yang tergolong latar spiritual (Nurgiantoro,1995:227-235)

2.2.2.4 Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan peristiwa atau situasi tertentu (Moody via Rahmanto, 1988 : 142) (Hartoko dan Rahmanto, 1986 : 142 via Nurgiantoro, 1995 : 68).

Tema menurut Stanton (1965 : 88) dan Kenny (1966 : 20) via Nurgiantoro (1995:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

2.2.3 Pembelajaran Sastra di SMU

Apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, maka tentu saja pengajaran sastra tidak akan ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka sastra pengajaran itu harus kita pandang sebagai sesuatu yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 1988 : 15). Masalah-masalah yang nyata tersebut antara lain masalah kenakalan remaja, masalah-masalah sosial, kesenjangan sosial, ekonomi dan politik.

Menurut Moody via Rahmanto (1988:16) masalah yang dihadapi sekarang adalah menentukan bagaimana pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang maksimal untuk pengajaran sastra secara utuh. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu (1) membantu ketrampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) mengembangkan pembentukan watak.

Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia versi 2001, kerangka kurikulumnya disajikan dalam tiga komponen, yaitu (1) kompetensi dasar, (2) materi pokok, dan (3) indikator pencapaian hasil belajar. Tiga komponen itu diletakkan pada subjudul “Pengorganisasian Materi” dan diuraikan dengan penjelasan sebagai berikut :

Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia, serta mengapresiasi karya sastra. Kompetensi ini harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah. Kompetensi dasar ini dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami. Materi pokok merupakan struktur keilmuan bahasa dan sastra Indonesia sebagai alat komunikasi – yang dapat berupa ketrampilan berbahasa penguasaan bahasa secara praktis untuk berbagai keperluan, konteks, dan pengertian konseptual – yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Indikator pencapaian hasil belajar merupakan uraian kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.

Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Berikut ini akan dibicarakan dalam aspek penting tersebut yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra yaitu dari segi bahasa, dari segi psikologi siswa, dan dari segi latar belakang budaya para siswa (Moody via Rahmanto, 1988 : 28).

Dari segi bahasa yang perlu dipertimbangkan adalah agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru sebaiknya mengembangkan ketrampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa.

Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pengajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pengajaran bahasa itu sendiri. Di samping itu, dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru sebaiknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana, ungkapan, referensi yang ada, cara penulis menuangkan ide-idenya, dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan (Moody via Rahmanto, 1988 : 27 – 28).

Dari segi psikologi siswa yang perlu dipertimbangkan adalah karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologi anak pada umumnya dalam kelas. Tentu saja tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang

sama, tetapi guru sebaiknya mengajarkan karya sastra yang setidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas (Moody via Rahmanto, 1988 : 30 – 31).

Dari segi latar belakang budaya siswa yang perlu dipertimbangkan adalah biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila sastra menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaknya juga memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki para siswanya (Moody via Rahmanto, 1988 : 31).

2.3 Metodologi Penelitian

2.3.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra dan menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur tersebut (Nurgiantoro, 1995 : 37). Pendekatan struktural ini untuk menganalisis

unsur yang terdiri dari tokoh, latar, alur, dan tema yang terdapat dalam novel *BP* karya Toha Mohtar. Dalam analisis ini akan diuraikan mengenai siapa tokoh utamanya; mengapa disebut tokoh utama; bagaimana alurnya dan apa jenisnya; bagaimana latarnya serta bagaimana temanya. Ketiga unsur yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar harus dihubungkan agar terbentuklah tema cerita.

2.3.2 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986:14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini, maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan Martini, 1994:73). Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta (Sudaryanto, 1988 : 62). Dalam hal ini novel *BP* sebagai faktanya. Peneliti memilih metode deskriptif karena peneliti ingin mengungkapkan tokoh, latar, alur dan tema dalam novel *BP* karya Toha Mohtar.

2.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam penelitian dengan cara peneliti berhadapan langsung dengan teks yang dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara konkret, selanjutnya data yang diperoleh dicatat dalam kartu data. Kegiatan pencatatan itulah yang disebut teknik catat (Sudaryanto, 1993 : 135).

2.3.4 Sumber Data

Judul : Berita dari Pinggiran
Pengarang : Toha Mohtar
Penerbit : Grasindo
Tahun Terbit : 1999
Tebal buku : 116 halaman
Ukuran : 21 cm x 14 cm

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *BP*

KARYA TOHA MOHTAR

Dalam bab ini, penulis akan mengemukakan analisis unsur-unsur instrinsik novel *BP* karya Toha Mohtar. Unsur-unsur instrinsik tersebut antara lain tokoh, alur, latar dan tema. Disini hanya ditekankan pada empat unsur instrinsik saja karena keempat unsur tersebut sangat dominan dalam novel *BP*. Keempat unsur instrinsik ini akan sangat membantu penulis dalam memahami isi novel *BP*.

3.1 Struktur Novel *BP*

3.1.1 Tokoh

Di bawah ini akan dibahas mengenai tokoh yang ada dalam novel *BP*. Analisis tokoh-tokoh cerita mempunyai tujuan untuk menguraikan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh yang akan dianalisis adalah tokoh-tokoh sentral atau tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan yang terlibat langsung dengan tokoh utama. Hal ini karena ada beberapa tokoh bawahan yang tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pelengkap cerita.

Tokoh-tokoh utama dalam novel ini adalah Salmeh, Bang Maing dan Somad.

3.1.1.1 Salmeh

Dalam cerita ini Salmeh digambarkan sebagai seorang yang alim, sopan, cerdas, penurut/patuh, disegani banyak orang. Hal ini dilukiskan pengarang dan ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) “Dari bocah Salmeh bukan main cerdas kepalanya. Matanya yang bulet item itu banyak nyimpan hal-hal yang makin banyak dan orang-orang kagak bakal gampang nebaknya. Alisnya yang melengkung indah bukan satu-satunya hiasannya yang menarik buat dirinya. Dia lalu jadi kesayangan setiap orang-orang” (hlm. 38).

Selanjutnya

- (2) “Waktu nginjek remaja, Salmeh paling pinter baca Qur’an di antara semua murid Guru Rahim, ia jadi kesayangan Guru Rahim bukan lantaran kecerdasannya, juga karena tingkah laku dan sikapnya” (hlm. 38)

Salmeh digambarkan juga sebagai seorang yang cantik.

Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (3) ...anak rambut Mpok Salmeh yang suka turun ke dahi, lalu diusap dengan belakang tangannya, dan tampak jelas jari-jari yang begitu lentik (hlm. 1)
- (4) ...jari-jari itu, yang persis seperti jari-jari wayang kulit, juga lehernya yang jenjang (hlm. 1)
- (5) Ia saksikan jari-jari kaki yang panjang ramping ke depan bukan lebar ke samping seperti banyaknya gadis lain yang dibesarkan di tengah sawah (hlm.2)
- (6) ...membuat wajah itu demikian bersihnya, mata bulat hitam, betapa mungil hidung dan ramping kedua bibirnya, alangkah bulat dan bersih wajah itu. (hlm 24)

Salmeh digambarkan pengarang sebagai janda yang ditinggal mati suaminya dan mempunyai satu anak. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (7) “Kagak begitu, Ding. Tingkah lakunya emang pantes kita inget. Lu inget-inget dan contoh. Apa mendiang bilang tentang lu masih orok. Babe lu cuma punya satu keinginan, punya anak lebih pinter dari Babe sendiri” (hlm. 14)
- (8) Janda Salmeh muncul dari dalam rumah(hlm. 24)
- (9) Apa benar janda muda itu belum bisa melupakan perginya Gus Brahim ? (hlm. 24)
- (10) ...Mpok Salmeh yang ikut mengatur bagaimana janda itu meninggal dua tahun yang lalu. (hlm. 5)

3.1.1.2 Bang Somad

Dalam cerita ini Somad digambarkan sebagai seorang calo tanah yang jujur dan ulet. Hal ini dilukiskan pengarang dan ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1) Dibuka jaket kulitnya, ditaruh pada sandaran kursi, kaos oblong berwarna kuning tajam jadi tampak jelas, kacamata hitam menggantung di leher oblong. Disapunya kursi dengan setangan sebelum duduk, sebelah kaki diangkat disangga lutut kaki yang lain.
Itulah Bang Somad, calo tanah paling ulet (hlm. 1)
- (2) "... Somad calo tanah yang paling jujur di kampung kita. Di antara calo-calo lain dia paling dipercaya orang" (hlm. 6)

3.1.1.3 Bang Maing

Dalam novel ini Bang Maing digambarkan pengarang sebagai seorang tua yang baik dan tajam pikirannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1) Bisa dimengerti bahwa orang macam Bang Maing punya kecerdasan di atas rata-rata kita, bahkan jauh lebih tinggi lagi, biar dia masih buta huruf (hlm. 33)
- (2) Itulah Bang Maing, ucapannya sulit diduga, kadang bisa muncul lelucon dari bibirnya yang sudah biru, yang tidak perlu membuat orang tertawa terbahak-bahak, tetapi kesan yang dibawanya bisa sangat mendalam (hlm. 33)
- (3) ...gaya bicaranya, ketajaman pikirannya, dan lebih dari segalanya kejujurannya menghadapi lawan bicara. (hlm. 36)
- (4) Tapi dia orang yang baik, biar keras dan tajam mulutnya, atinya lembut, kasih sayangnya tinggi ama siapa aja (hlm. 36)

Bang Maing juga digambarkan mempunyai seorang anak, seorang adik perempuan dan seorang keponakan.. Hal ini ditunjukkan dalam kutipannya berikut ini :

- (1) Bang Maing lalu terus bicara tentang satu-satunya adik kandung yang tampak begitu dia sayang dan kagumi. (hlm. 36)

- (2) Ia kakak kandung satu-satunya Mpok Salmeh yang ... (hlm. 5)
- (3) Ia punya anak hanya seorang, perempuan yang kawin dan tinggal bersama suaminya di Bogor.
- (4) Koding satu-satunya keponakan laki-laki. Ia patut membanggakannya. Ia pantas menganggap Koding sebagai anaknya di depan cucunya yang masih orok sekalipun. Sampai di rumah, Bang Maing ceritakan semuanya kepada istrinya. (hlm. 9)

3.1.2 Alur

Sebelum penulis mengemukakan alur cerita novel *BP*, terlebih dahulu dikemukakan ringkasan ceritanya. Ringkasan ini mempermudah penulis untuk menentukan alurnya. Berikut ringkasan cerita tersebut

Novel ini menceritakan tentang Salmeh, seorang janda cantik, cerdas dan menjadi incaran banyak lelaki, yang membuka usahanya jualan ketupat sayur. Setiap pagi banyak yang datang untuk sarapan sebelum mereka bekerja, termasuk Somad, seorang calo tanah yang jujur dan yang paling dipercaya orang, ia juga mengincar Salmeh.

Suatu hari Somad datang untuk sarapan pagi di warung Salmeh. Selain ingin melihat kecantikan Salmeh, Somad juga punya maksud membeli sawah yang merupakan peninggalan Gus Brahim, suami Salmeh. Sawah yang menjadi tanah pusaka tersebut dititipkan Bang Maing, kakak Salmeh satu-satunya untuk Koding, anak semata wayang.

Melalui musyawarah antara Bang Maing, Salmeh dan Koding, yang berhak atas warisan tanah tersebut, akhirnya mereka menjual tanah pusaka tersebut dengan pertimbangan untuk membangun rumah Salmeh yang sudah rusak dan hampir roboh, dan untuk biaya sekolah Koding. Tanah itu dijual dengan harga menurut calo tanah bukan dengan aturan pemerintah karena menurut mereka harga pemerintah jauh lebih rendah

dibanding harga dari calo tanah. Uang hasil penjualan tanah tersebut, oleh Bang Maing dibelikan bahan bangunan. Dengan dibantu tetangga dengan gotong royong, mereka membangun rumah. Banyak tetangga yang membantu melalui tenaga, pikiran, makanan dan bahan bangunan lainnya seperti kayu nangka yang merupakan sumbangan dari Somad, yang menghilang setelah menyumbangkan kayu itu.

Sebulan setelah dirobohkannya rumah lama dan dibangunnya rumah yang baru, Salmeh mulai berjualan lagi. Namun dari beberapa hari jualan Salmeh merasakan ada sesuatu yang kurang yaitu tidak adanya Somad di warungnya, yang biasa sarapan pagi. Salmeh mengingat kembali kejadian sebelum rumahnya dibangun. Ketika itu Somad dengan dandanan barunya menemui Salmeh, untuk menyatakan perasaannya. Walaupun Salmeh tidak menerima, tetapi Somad tetap berharap, dengan meminta bantuan Bang Maing.

Somad yang mendapat dukungan dari Bang Maing, mencoba menguji diri dengan meninggalkan pekerjaannya sebagai calo tanah dan pergi ke kota mencari pekerjaan lain. Menurutnya, bekerja sebagai calo tanah semakin lama semakin membosankan. Ia malu pada dirinya sendiri, karena pekerjaan itu hanya menghasilkan satu macam yaitu duit. Ia pergi ke kota dengan tujuan menghajar diri agar bisa berbuat sesuatu yang ada tujuannya. Koding waktu itu sudah dikirim ke Gontor dengan biaya sisa pembayaran sawah itu

Ketika masa-masa janji akhir tahun berlalu, orang-orang yang memiliki tanah dan yang telah mendapat persekot menjadi gelisah. Memang selain Bang Maing, banyak tetangga Bang Maing yang menjual

tanahnya kepada calo tanah dan pemerintah langsung. Walaupun mereka telah dijanjikan akan segera dibayar sisanya, namun sudah selang enam bulan dari janji itu, mereka belum dibayar, padahal tanah mereka sudah diukur dan didirikan pagar, dan yang parah lagi, harga yang dulu pernah disepakati calo tanah dan pemilik tanah, saat tanah mereka diukur, harganya sudah melambung tinggi.

Hal tersebut yang membuat mereka beramai-ramai datang ke kelurahan, menghadap Pak Lurah, mengemukakan masalah mereka, minta dibela, perlindungan dan keadilan. Malam itu di kelurahan tampak terang. Pak Lurah menerima mereka, dengan suasana santai, walaupun sebenarnya Pak Lurah sangat takut, karena di tengah-tengah mereka hadir pula Bang Maing yang menjadi juru bicara mewakili teman-temannya. Bang Maing dikenal sebagai seorang yang tajam ucapannya, lugas, menampakkan kebenaran yang sulit ditelanjangi. Setelah melalui berbagai perdebatan, akhirnya mereka pulang dengan rasa tidak puas, karena menurut mereka Pak Lurah kurang memahami masalah yang mereka hadapi, bahkan terkesan menyalahkan mereka.

Keesokan harinya, Subuh, Bang Maing didatangi Hansip Otong yang membawa amanat dari Pak Lurah untuk menjemput Bang Maing. Saat itu Bang Maing langsung pergi dengan diboncengkan Hansip Otong menuju rumah kosong. Setelah menunggu beberapa jam, ternyata Pak Lurah tidak datang juga, bahkan pagi berikutnya baru diantar pulang. Waktu menunggu kedatangan Pak Lurah, Bang Maing disuguhi makanan yang enak-enak. Namun Bang Maing merasa ada sesuatu yang disembunyikan. Dan atas desakan Bang Maing, Hansip Otong akhirnya

cerita bahwa Bang Maing sengaja dijauhkan dari mereka yang malam sebelumnya bersama Bang Maing menghadap Pak Lurah. Menurut Hansip Otong mereka akan membuat keributan yang didalangi oleh Diran, Bang Maing tidak percaya dan meminta Hansip Otong untuk mengantarnya pulang, tetapi permintaan Bang Maing tidak dilaksanakan. Bang Maing tanpa bisa melawan akhirnya bergabung juga dengan ketiga Hansip yang tengah mengobrol.

Pagi, Subuh, Bang Maing dibangunkan Hansip Otong dan sembahyang bersama. Setelah itu Hansip Otong mengantarkan Bang Maing pulang karena batas waktunya sudah habis. Mpok Monah, istri Bang Maing yang merasa gelisah, terkejut ketika suaminya datang. Bang Maing menumpahkan kekesalannya dan mengatakan bahwa ternyata ia belum mengerti kenapa dirinya disandera dan Bang Maing merasa dipermainkan oleh Pak Lurah yang menganggap bahwa diri Pak Lurah bisa berbuat apa saja yang diinginkan.

Dengan kejadian penyanderaan Bang Maing tersebut, membuat ketujuh orang yang meminta perubahan harga itu, menarik kembali tuntutan mereka dan kembali ke harga semula. Bang Maing menasehati mereka, bahwa orang miskin tidak akan menang melawan orang kaya, apalagi menyangkut soal uang.

Di lain hal diceritakan pula mengenai persaingan antar direktur yang menginginkan tanah untuk usaha mereka. Dengan kecerdikan dan kejelian, akhirnya persaingan itu dimenangkan oleh Ibu Luluk yang mempunyai seorang sekretaris Nona Martini, S. H dan juga merupakan teman tidurnya. Ia menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang banyak termasuk menemani sang direktur tidur.

Suatu hari, Bang Maing didatangi lagi oleh seorang Hansip Otong yang mendapat perintah dari Pak Lurah dengan menawari sebuah rumah dan seekor kerbau untuk Salmeh dan Bang Maing. Bang Maing menolak, bahkan ketika penawaran itu ditambah Bang Maing tetap menolak dengan tegas.

Senja yang belum begitu gelap, Bang Maing kedatangan tamu yang tak lain adalah Somad. Dia membawa oleh-oleh buat Bang Maing dan Pak Monah, dan menceritakan pengalamannya hidup di kota. Somad juga menanyakan bagaimana kabar Salmeh dan bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Salmeh. Saat itu Bang Maing tidak bisa mengatakannya tetapi berjanji akan memberi kabar pada Somad apabila Salmeh sudah menjawab atau menerima Somad.

Selang beberapa hari Bang Maing memberanikan diri untuk menanyakan pada Salmeh dan ternyata Salmeh menerima Somad. Bang Maing akhirnya menulis surat buat Somad, memberi kabar bahwa lamaran Somad diterima.

Somad yang mendapat kabar itu langsung merencanakan pulang dan menikahi Salmeh. Dengan membawa bekal, oleh-oleh dan tanda mata buat Salmeh, Somad akhirnya pulang. Ketika ia sampai di rumah Salmeh, ia memastikan apakah Salmeh benar-benar menerimanya dan ia memberikan perhiasan berupa kalung emas dua puluh tiga karat seberat dua puluh gram. Saat menerima itu, Salmeh menangis karena bahagia.

Malamnya, Somad didampingi Encing Mawi dan istrinya datang ke rumah Salmeh. Guru Rahim yang saat itu sedang mencari Bang Maing diminta menjadi saksi. Upacara itu berlangsung cepat. Dengan cepat pula para tetangga memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun bahan-bahan makanan dan minuman. Perkawinan tersebut memberikan kenangan yang manis buat mereka.

Esok harinya, Koding pulang dan betapa terkejutnya ia mengetahui rumahnya berdiri tarub. Setelah bertemu dengan Guru Rahim dan Bang Maing, ia akhirnya mengerti dan turut bahagia. Ia saat itu mendapat tugas dari tempatnya bersekolah untuk menyerahkan berkas penting untuk Departemen P dan K. Koding yang mempunyai badan tinggi tegap, pintar, patuh pada orang tua dan rajin, memang pantas mendapat tugas yang begitu penting.

Di akhir cerita, diceritakan tentang Lurah Mucharom yang mendapat pengalaman pahit dan menyakitkan. Ia telah keliru melihat dan membaca perangai orang. Hal ini membuat kepercayaan dirinya dan membuat kabur citra yang hanya ada dalam khayalnya. Akhirnya ia berencana mengundurkan diri.

Dari ringkasan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam novel di atas adalah alur maju atau alur lurus dan alur sorot balik (flash back).

3.1.3 Latar

Latar yang akan dibicarakan pada bagian ini meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga latar tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

3.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat yang berada di rumah Salmeh yang digunakan sebagai warung dan tempat tinggal. Hal ini dilukiskan pengarang dan ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

- (1) “Serambi rumah ini memberi udara yang lain”, pikir Bang Somad (hlm. 2)
- (2) Akhirnya, Bang Somad duduk di atas sadel, menghidupkan mesin motor, dan Suzuki yang masih mulus itu bergerak meninggalkan pelataran rumah Mpok Salmeh, lalu meluncur menyusuri jalanan berpasir dengan suara mesin motornya yang melengking panjang. (hlm. 4)
- (3) Pagi ini Bang Maing memeriksa tiang-tiang rumah seluruhnya. Ia kakak kandung satu-satunya Mpok Salmeh yang ikut mengatur bagaimana janda itu mengatasi kesulitan hidupnya sejak suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu.
“Salmeh ! Bukan cuman kayu blandar di atas, tiang-tiang di bawah, semuanya yang gue liat pada keropos. Ini bahaya kalo dibiarin lama-lama. Gimana dengan Somad ?” (hlm. 5)
- (4) Segarnya dingin pagi menerobos celah dinding rumahnya. Dibuka jendela kayu jinjing buatannya sendiri. Udara pagi tambah banyak yang masuk ke dalam rumah (hlm. 15)
- (5) Koding menyiapkan lincak, berikut alasnya, bangku panjang dan ember air di halaman depan untuk tempat jualan lontong sayur ibunya. (hlm. 15)
- (6) Beberapa langkah sebelum rumah janda Salmeh, Somad mematikan mesin motornya, seperti selalu ia lakukan, jalanan mulai menurun, dan Suzuki masih punya sisa kecepatan untuk memasuki pelataran dan menjagragnya di bawah pohon belimbing. (hlm. 23)
- (7) Somad melangkah mendekati teratak, berhenti sejenak di depan tangga, menilangkan telinga, tetapi ia tidak mendengarkan suara. (hlm. 24)



- (8) Itulah waktunya Koding turun dari jalan memasuki pelataran rumahnya, lalu sekelebat memasuki rumah langsung ke belakang dapur. (hlm. 26)
- (9) Sesudah semua orang pulang, tinggal Bang Maing bertiga dengan Salmeh dan Koding, orang tua itu memberi isyarat kepada adik dan keponakannya, “Jangan sekali-sekali diratapin yang sudah kagak ada, itu sawah udah jadi satu di sini, jadi tumbalnya rumah ini. Itu artinya, sumber semangat nenek moyang kita bermuara di bawah rumah ini.” (hlm. 51)
- (10) Salmeh melangkah pelan lalu berdiri di ujung teratak serambi depan, dari tempat ini ia bisa amati jalanan, sepi, tidak ada seorang pun yang lalu lalang, orang laki-laki berada di sawah, yang lain keluar kampung mencari kesibukan, orang-orang perempuan sibuk di dapur, mencuci kulah, atau membenahi rumah dan pekarangannya. (hlm. 51)
- (11) Anak-anak muda saling bertanya, apa yang bisa mereka kerjakan buat hari yang penting itu, ada yang cari kayu karet, membangun dapur untuk masak di belakang rumah, mendirikan tarub, mencari bambu untuk tiang-tiang.

Selanjutnya

Tukang masak berebut tunjukkan kemahiran mereka, sendok, piring, gelas dan cangkir datang sendiri tanpa diketahui dari mana datangnya, meja kursi tahu-tahu sudah memenuhi jalanan depan rumah yang ditutup untuk menampung tamu dinaungi tenda dari usaha hansip atas ajakan Otong. (hlm. 107)

Latar tempat yang berada di rumah Bang Maing. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini :

- (1) Bang Maing melangkah perlahan di serambi depan rumahnya. Kepalanya menunduk ke ubin (hlm. 10)
- (2) Dari jauh Koding berjalan memasuki pelataran yang panjang di depan rumahnya kepalanya menunduk ke ubin. (hlm. 10)
- (3) Sebelum memasuki pelataran rumah Bang maing, Somad sudah mematikan mesin dan lampu motornya. Ada yang membuat Somad mesti berhati-hati menghadapi orang tua yang satu ini. Bang Maing terbaring di atas kursi rotan panjang, setengah memejamkan matanya. Semerbak bau beras kencur sampai ke ambang pintu.

Selanjutnya

Somad menarik kursi mendekati kursi panjang dari rotan yang punya rumah terbaring, lalu bertanya sebelum duduk, “Abang sakit bener, ya !” (hlm. 32)

- (4) Menjelang lohor, Mpok Monah menaruhkan kopi panas di atas meja samping kursi tempat suaminya berbaring. (hlm. 45)
- (5) Memasuki kembali rumahnya, Bang maing, seperti ada kesadaran yang mendadak menembus dadanya.

Selanjutnya

- (6) Ia lalu ke belakang rumah mengambil air suci di pancuran, sembahyang maghrib, lalu memohon agar terhindar dari angkara yang bisa datang dari luar dirinya.

Kemudian

- (7) Biar senja sudah lewat, halaman tidak begitu gelap karena bulan sudah menampakkan diri sebelum matahari menuruni bumi belahan barat. Dari pintu Bang Maing memperhatikan seseorang yang turun dari mobil boks dengan membawa bingkisan yang dipondongnya dengan kedua tangan. Sesudah memasuki teratak, sang tamu berhenti di ambang pintu depan, berdiri tegak dan diam disana menanti disapa terlebih dahulu, wajah dan dadanya diterangi oleh lampu tempel buatan Jepang yang terangnya bisa dibanggakan itu. (hlm. 85)

Latar tempat yang berada di Kantor Kelurahan. Hal ini

ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini :

- (1) Di kelurahan malam itu tampak terang. Dua petromak dinyalakan di beranda dan di teratak depan. Delapan orang duduk memutar beberapa hansip ikut saksikan pembicaraan. Ada hidangan yang tampaknya istimewa malam itu. Segelas kopi, dua nampan kacang goreng yang tak bakal bisa habis untuk semua tamu, rokok kretek Minak Jinggo, kemewahan ini tidak setahun sekali ditemui orang-orang. Sementara itu, di belakang masih terdengar dencingan piring berbenturan, di hati orang-orang masih mengharap akan adanya yang lain, yang bakal jadi penutup malam itu. (hlm. 57)

- (2) Delapan orang itu meninggalkan kantor Kelurahan dengan rasa kurang puas, mengira Pak Lurah kurang memahami masalah yang mereka hadapi. (hlm. 60)

Latar tempat yang berada di rumah sepi dan kosong, tempat yang digunakan untuk “mengasingkan” Bang Maing dari orang-orang desa. Hal ini ditunjukkan pengarang pada kutipan berikut ini :

- (1) Seperempat jam berjalan Hansip Otong membawa motornya masuk ke halaman rumah setengah batu dengan pelataran yang luas. Disini suasananya sangat sepi, Bang Maing disilahkan duduk di serambi dalam. Di tempat ini sudah ada Hansip Dodok yang lagi sibuk bikin kopi dan bikin goreng ubi (hlm. 63).

3.1.3.2 Latar Waktu

Penggambaran latar waktu dalam novel *BP* terjadi pada peristiwa pagi, siang, sore, petang, malam hari, pukul berapa, berapa hari dan ditunjukkan dengan kata-kata yang sama artinya dengan latar waktu, misalnya asar, fajar.

- Latar waktu pagi hari, berikut kutipannya :

- (1) Pagi ini Bang Maing memeriksa tiang-tiang rumah seluruhnya. (hlm. 5)
- (2) Pagi itu Koding terbangun, suara kokok ayam masih jarang. (hlm. 15)
- (3) Parak pagi sudah tiba, biar matahari masih jauh di bawah kaki langit, tetapi isyaratnya sudah tampak pada warna langit di balik gunung. Bang Maing bisa saksikan bangkitnya fajar dari tempatnya terbaring melalui angin yang masuk dari celah krei bambu di luar beranda. (hlm. 43)
- (4) Pukul setengah enam pagi dasaran sudah dibuka, Koding menyiapkan seluruhnya, mengangkat tumbu tempat lontong, kual tempat sayur, piring, dan teko besar berisi air teh. (hlm. 48)

- (5) Esok harinya, seperti hari-hari yang lain, banyak orang berdatangan sejak usai sembahyang subuh. (hlm. 54)
- (6) Esok harinya, bang Maing turun dari langgar, sembahyang Subuh langsung memeriksa tanaman talesnya di sisi rumah (hlm. 62)
- (7) Pagi itu, ketika matahari belum menampakkan dirinya di kaki langit sebelah timur, motor Otong sudah bergerak mengantar Bang maing pulang ke rumahnya. (hlm. 68)
- (8) Sejak fajar pagi orang sudah berdatangan, mereka membawa beras, gula, kopi, buah kelapa, sayur mayur, tidak sedikit yang bawa ayam dan telur, mereka adalah tetangga, para langganan lontong sayur, mereka ini mengenal benar siapa Salmeh. (hlm. 107)
- (9) Esok harinya dari jauh, Koding sudah melihat berdirinya tarub. (hal. 109)

- Latar waktu siang hari, berikut kutipannya :

- (1) Siang itu, Bang Maing pulang ke rumah dengan rasa bahagia melihat kemajuan yang dialami adiknya. (hlm. 92)

- Latar waktu sore hari, berikut kutipannya :

- (1) “Tong ! dari tadi gua lu ledek, maksud apa lu datang mendadak kemari sore ini” (hlm. 82)

- Latar waktu petang hari, berikut kutipannya :

- (1) Petang harinya, ketika matahari sudah miring ke barat, Bang Somad sudah siap berangkat. (hlm. 23)
- (2) Petang harinya, ketujuh orang lainnya sepakat buat menarik usul perubahan harga, dan mereka itu siap menerima pembayaran seperti yang lain. (hlm. 72)
- (3) Petang itu, Ibu Luluk sudah bisa membayangkan keuntungan yang bakal bisa masuk dalam lacinya. (hlm. 78)

- Latar waktu malam hari, berikut kutipannya :

- (1) Malamnya datang delapan orang ke rumah bang Maing. (hlm. 56)
- (2) Malamnya mereka berangkat ke kelurahan, Bang Maing mampir ke rumah adiknya. (hlm. 57)
- (3) Di kelurahan malam itu tampak terang. Dua petromak dinyalakan di beranda dan di teratak depan. (hlm. 57)

- (4) Tidak terasa malam sudah larut. Bang Maing sudah berulang kali menguap, tetapi rasanya tidak mungkin dia bisa tidur. (hlm. 67)
- (5) Malam sudah lewat waktu isya. Sehabis sembahyang, Bang Maing masih duduk bersila di tikar sembahyang, memohon agar dibukakan hati adiknya. (hlm. 90)
- (6) Malam harinya menjelang isya, Bang Maing pergi ke rumah adiknya. (hlm. 94)
- (7) Malam sehabis sembahyang Isya, Encing Mawi dan istrinya mendampingi Somad datang ke rumah Salmeh. (hlm. 106)

- Latar waktu dengan menunjukkan berapa hari, berikut kutipannya :

- (1) Tiga hari kemudian, datang truk Fuso bawa ratusan kayu gelondongan, pasir, semen, dan kawat berduri. (hlm. 56)
- (2) “Empat hari yang lalu datang orang nemuin Abang di rumah” (hlm. 96)

- Latar waktu dengan menunjukkan pukul berapa, berikut kutipannya :

- (1) “Jam empat saya dateng ke rumah Salmeh, kapan Somad udah janji ama Abang !” (hlm. 35)
- (2) Pukul setengah enam pagi dasaran sudah dibuka, Koding menyiapkan seluruhnya, mengangkat tumbu tempat lontong, kualii tempat sayur, piring dan teko besar berisi air teh. (hlm. 48)
- (3) Seperempat jam berjalan Hansip Otong membawa motornya masuk ke halaman rumah setengah batu dengan pelataran yang luas. (hlm. 63)
- (4) Pukul satu siang muncul Hansip Goman membawa rantang dan nasi bungkus, juga selemba surat dari Pak Lurah.

- Latar waktu yang ditunjukkan dengan kata-kata yang menunjukkan waktu lohor berarti siang dan asar berarti sore, berikut kutipannya :

- (1) Menjelang lohor, Pok Monah menaruhkan kopi panas di atas meja samping kursi tempat suaminya berbaring. (hlm. 45)
- (2) Sampai menjelang asar, semua rokok, batang demi batang mendarat di atas pangkuan bang Maing, akhirnya tidak tersisa lagi di tengah hansip itu, “Apalagi yang bakal lu tarohin, heh ?” Bang Maing bisa tertawa terhadap mereka sekarang. (hlm. 65)

3.1.3.3 Latar Sosial

Latar sosial yang mencakup penggambaran kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, cara berpikir, sikap dan yang tergolong latar spiritual.

Latar sosial yang menggambarkan kebiasaan hidup masyarakat kampung itu dan tradisi tolong menolong kepada sesama yang membutuhkan. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipannya berikut ini :

- (1) Orang-orang kampung itu banyak yang turun ke ladang langsung dari langgar sesudah sembahyang subuh, mampir sarapan lontong sayur. (hlm. 49)
- (2) Sejak fajar pagi orang sudah mulai berdatangan, mereka membawa beras, gula, kopi, buah kelapa, sayur mayur, tidak sedikit yang bawa ayam dan telur, mereka adalah tetangga, para langganan lontong sayur, mereka ini mengenal benar siapa Salmeh. (hlm. 107)

Latar sosial yang menggambarkan kebiasaan orang yang tidak menepati janji. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipannya berikut ini :

- (1) “Janjian aja dulu. Di jaman ini molornya janji udah jamak.”. (hlm. 55)

Latar sosial yang menggambarkan sikap jujur. Berikut kutipannya :

- (2) “Syukurlah. Di mana juga kalo kita jujur, semua yang kita jalanin jadi berkah.” (hlm. 29)

Latar sosial yang menggambarkan keyakinan dan harapan seseorang berikut kutipannya :

- (1) Hari ini ia bekerja, punya hasil, dan bisa memberikan apa-apa buat ibunya. Hidup memang amat menyenangkan kalau harapan bisa dinyalakan di dalam dada. (hlm. 17)
- (2) “Di jaman ini, Salmeh, kita kagak lagi bisa bicara dari ati ke ati. Orang bicara berangkat dari kekuatan bahkan kekuasaan. Lalu dalam pembicaraan apapun tujuannya udah dipancarkan kemenangan” (hlm. 61)
- (3) “Gua kagak habis pikir, orang nyangka pekara orang idup cuman makan. Mereka pikir kalo udah dikasih makan yang enak masalah orang udah habis. Itu makanya dengan enak tanpa ada perasaan mereka bisa ambil bagian dari gua yang paling keramat, gua kagak bebas lagi ngerjain apa yang gua suka....” (hlm. 69)
- (4) “Itulah Salmeh yang gua bilang tempo hari. Kalo wibawa ngandelin kekuatan bisa timbulin sikap sewenang-wenang. Ini salah satu cirinya, yang lain dianggap kagak penting !” (hlm. 72)
- (5) “Itulah, dengan kebodohan orang mesti membayar, dengan kecerdikan orang mesti memperoleh ganjaran !” (hlm. 77)
- (6) “Kalo selisih, cari pertama kekurangan diri sendiri. Dasar pikiran itu yang kita pake, temen saya setuju.” (hlm. 87)
- (7) Kejadian itu telah menggoyahkan seluruh sendi-sendi dalam kehidupannya sebagai manusia dan pemangku kekuasaan tertinggi desa. Itu mengguncangkan perasaan dan tata pikirnya, mempengaruhi penampilannya di depan khalayak desa, mengganggu hubungan dengan kerabat dan keluarga. (hlm. 111)

Latar sosial yang menggambarkan spiritual masyarakat desa, yang selalu beribadah, sesuai keyakinan mereka. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipannya berikut ini :

- (1) “Orang dulu bilang, idup kita sekarang udah masuk waktu senja. Kita kudu berbenah diri, banyak inget ama Tuhan, mulai ibadah yang bener” (hlm. 12)
- (2) “Pahala itu ‘kan urusan Tuhan, bukan urusan kita.” Sehabis sholat, ketika orang-orang turun langgar, ... (hlm. 16)

3.1.4 Tema

Pengarang dalam menghasilkan cerita rekaan tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita. Dalam sebuah cerita tersebut terdapat konsep sastra dan ada sesuatu di balik cerita tersebut yang dikembangkan dalam sebuah cerita. Tema cerita novel *BP* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis terhadap tokoh, alur, dan latar digunakan untuk mendukung pengungkapan tema.

Dengan melihat analisis tokoh, alur dan latar maka dapat dicari tema yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel *BP* tema dapat ditentukan dengan mengkaitkan antara tiga unsur lainnya yaitu tokoh, alur, dan latar. Untuk mengungkapkan sebuah tema dalam novel maka sebelumnya dapat dicari hal-hal yang mendukung keberadaannya.

Banyak nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya, antara lain yang terdapat dalam novel *BP* ini. Nilai yang kadang dianggap remeh oleh sebagian orang, padahal jika hal tersebut tidak dilaksanakan akan menimbulkan banyak masalah. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipannya berikut ini :

- (1) Supir Sapen lalu menjelaskan apa tugas Koding sebagai Kenek. Narik ongkos dari penumpang, menolong ibu-ibu yang membawa barang apa saja, mengangkat anak kecil waktu naik dan waktu turun. Tidak boleh melawan penumpang biar benar. (hlm. 18)

Nilai yang menggambarkan bahwa orang yang berbuat salah hendaknya mengakui kesalahannya sendiri dan introspeksi sehingga tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Hal ini ditunjukkan pengarang dalam kutipannya berikut ini :

- (1) “Dengerin yang gua bilang, Somad ! Kita orang jamaknya emang bikin kesalahan, dia taroh di depan mata, dia timang-timang, dia simaknya, dia coba kenalin baik-baik, lalu kesalahan itu jadi punya raga lantaran ia bisa belajar banyak dari kesalahan itu. Dan pada saat kesalahan yang sama balik kembali, dia bisa kenalin dan hindarin diri. Ia adalah orang yang kagak bakalan bikin kesalahan yang sama untuk kedua kali” (hlm. 46)

Selanjutnya

- (2) “Macam kedua, orang yang kagak mau tahu dengan kesalahannya, kagak acuh, kagak mau kenalin baik-baik kesalahan itu, dan kesalahan itu kagak ngasih manfaat apa-apa kepadanya. Waktu kesalahan itu balik menerjang dirinya, ia kagak bisa kenalin lalu ia jatuh terjerembab oleh kesalahan yang sama” (hlm. 47)
- (3) “Saya inget ucapan Abang, saya udah lupa, di mana. Tapi kagak lupa ama isinya. Kalo selisih, cari pertama kali kekurangan diri sendiri (hlm. 87).

Nilai lain yang menggambarkan bahwa keserakahan, ketidakjujuran, yang pada akhirnya menimbulkan kekuasaan dan kesewenangan tidak akan abadi sifatnya, semua hanya sementara, karena segala sesuatu ada masanya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

- (1) “Dulu, pada tahun-tahun pertama dari masa jabatannya, ia bangun wibawa itu melalui kepintarannya ciptakan kerja buat penduduk, keramahannya menghadapi mereka, keberaniannya berkorban demi kepentingan desa, kejujurannya, tingkah lakunya dalam menjalankan kekuasaan, janji dan harapan yang bisa ia bangun dalam impian semua orang desa, cita-cita yang layak bisa diwujudkan denan pengertian yang sederhana”.

Kemudian

- (2) “Ada masanya waktu itu ia iseng nunutkan kepentingan pribadi membonceng wibawa dan tidak terasa nunutan itu begitu mudah balik kembali sebagai reaksi gampang. Dengan perbuatan itu, ia mampu mengumpulkan benda dan kekayaan yang berlebihan”.

Selanjutnya

- (3) “Namun, ia mendapat pengalaman pahit, bahkan paling menyakitkan, yang tak dapat diduga sebelumnya. Pengalaman yang teramat menyakitkan itu kini telah menjungkirbalikkan kepercayaan dirinya dan membuat kabur citra yang hanya ada dalam khayalnya”. (hal. 111 – 113).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel *BP* adalah masyarakat desa lebih menghargai hidup daripada masyarakat kota.

3.2 Keterkaitan Antarunsur dalam Novel *BP*

3.2.1 Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan dua fakta yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Tokoh merupakan pelaku kejadian-kejadian yang ada dalam cerita. Kejadian demi kejadian berkembang seiring dengan perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak.

Perkembangan tokoh Somad, misalnya, setelah cintanya ditolak Salmeh, ia pergi ke kota dengan maksud membuktikan pada dirinya sendiri dan Salmeh, bahwa ia bisa bekerja dan berbuat sesuatu yang ada tujuannya. Ia tidak mau lagi bekerja sebagai calo tanah yang selalu dipandang rendah oleh salmeh. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini :

- (1) Kerja calo tanah tambah lama tambah membosankan, malahan memuakkan. Tidak ada berkahnya dari pekerjaan itu. Ia pergi dengan tujuan menghajar diri, mencambuk dan melecutnya buat bisa berbuat

sesuatu, berbuat sesuatu yang ada tujuannya. Dia pergi buat membuktikan bahwa dirinya bisa berbuat sesuatu (hlm. 86).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan antara tokoh dan alur. Perkembangan alur ditentukan oleh tokoh yaitu pelaku sekaligus penderita kejadian. Cara berpikir dan tindakan Somad mempengaruhi perkembangan alur.

3.2.2 Tokoh dan Latar

Tokoh utama dalam novel *BP* adalah Bang Maing, Salmeh dan Somad. Bang Maing yang digambarkan sebagai seorang yang kaya akan pengalaman hidupnya, tajam pikirannya, yang dianggap tetua di kampungnya, harus rela pasrah dengan keadaan kampungnya yang kacau karena kekuasaan dan kesewenang-wenangan pemimpin kampungnya.

Tokoh dan latar sangat mendukung lakuan tokoh dan karakteristik tokoh, terutama tokoh Bang Maing. Ia hanya bisa pasrah dengan keadaan karena ia sendiri sadar bahwa ia hanyalah warga biasa, yang tidak mempunyai kekuasaan apalagi kekuatan. Sedangkan pemimpin kampungnya yang merasa mempunyai kekuasaan bahkan kekuatan bisa bertindak sewenang-wenang kepada siapa saja, termasuk bawahannya dan warganya sendiri.

Hal itu juga menunjukkan bahwa sikap seseorang bisa berubah ketika mereka mempunyai kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi.

Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini :

- (1) “Orang bicara berangkat dari kekuatan bahkan kekuasaan. Lalu dalam pembicaraan apapun tujuannya udah dipancarkan kemenangan”.(hlm. 61).
- (2) “Kalo wibawa ngandelin kekuatan bisa timbulin sikap sewenang-wenang” (hlm. 72).

- (3) Ia tidak tahan mendengar kata “tidak” dari bawahan dan dari siapapun di seluruh desa, karena itu ia hanya punya satu tuntutan, patuh dan disiplin dengan semboyan tunggal “taat pada atasan” (hlm. 111).

Latar sosial dan latar tempat seperti masyarakat yang kurang paham bisnis orang kota dan tempat mereka yang berada di daerah pinggiran kota, menjadikan mereka harus bekerja keras dan bersabar. Walaupun bersemangat dan bersikap sabar, mereka tetap harus mengalah karena tidak mempunyai kekuasaan apapun.

- (1) Tetapi mereka tidak mau mundur, semangat mereka bukan main tingginya ...

Selanjutnya

“Apa bisa berhasil, Bang ?”

“Taulah, namanya aja kita nuntut. Ini untung-untungan. Biasanya pekara begini yang punyai duit bakal menang. Ke mana aja begitu hasilnya” (hlm. 57).

Latar waktu yang dipilih pun menunjukkan kehidupan manusia yang nyata. Mereka menjalankan aktivitas kehidupan mereka seperti layaknya dalam kehidupan nyata.

- (1) Orang-orang kampung itu banyak yang turun ke ladang langsung dari langgar sesudah sembahyang subuh, mampir sarapan lontong sayur (hlm 49).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan antara latar dan tokohnya. Jalan pikiran dan sikap tokoh dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman hidupnya.

3.2.3 Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar yang

mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh akan mempengaruhi juga dalam pemilihan tema. Latar tempat yang berada di pinggiran kota dan latar sosial dengan tokoh kelas sosial tertentu yaitu masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas mendukung penyampaian tema seperti yang dimaksudkan oleh pengarang.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang berada di daerah Betawi, pinggiran kota dengan status sosial masyarakat kelas bawah dapat mendukung tema yang dimaksudkan yaitu masyarakat kelas bawah lebih menghargai hidup daripada masyarakat kelas atas. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan menampilkan masyarakat kelas bawah sebagai tokoh yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *BP*.

3.2.4 Tokoh, Alur, Latar, dan Tema

Tema bergantung pada berbagai unsur lain yaitu tokoh, alur, dan latar. Tokoh, alur, dan latar merupakan sarana untuk menyampaikan tema. Keseluruhan cerita dalam novel *BP* merupakan sarana penyampaian tema yang dilakukan pengarang kepada pembacanya.

Dalam novel *BP*, melalui tiga tokoh utamanya yang berlatar kehidupan orang Betawi di pinggiran kota, pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa masyarakat kelas bawah ternyata menyimpan daya hidup dan lebih menghargai hidup daripada masyarakat kelas atas yang lebih mementingkan kekuatan dan kekuasaan.

BAB IV
IMPLEMENTASI NOVEL *BP*
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam bab IV ini, akan diuraikan implementasi novel *BP* ditinjau dari segi bahasa, segi psikologi siswa, segi latar belakang budaya dan ditinjau dari segi sebagai pembelajaran sastra dan contoh pengajaran novel *BP*.

4.1 Novel *BP* ditinjau dari Segi Bahasa, Segi Psikologi Siswa dan Latar Belakang Budaya Siswa

4.1.1 Novel *BP* Ditinjau dari Segi Bahasa

Kosa kata yang digunakan dalam novel *BP* merupakan kosa kata yang sudah umum diketahui siswa walaupun tidak semua menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berada di luar masyarakat Betawi, walaupun sekarang bahasa Betawi banyak digunakan dalam berbagai kegiatan, misalnya film yang menggunakan dialek dan bahasa Betawi. Bahasa Betawi memang tidak asing bagi siswa, walaupun mereka tidak menggunakannya. Kata-kata yang berada dalam novel ini banyak bahasa Betawinya karena pengarang memang mengambil latarnya dari daerah Betawi.

Kosa kata yang digunakan dalam novel *BP* dapat dilihat dengan banyaknya kata-kata Mpok, Abang, Encing, Wak, Nyak, Babe, yang merupakan kata-kata untuk memanggil seseorang. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

- (1) Ia datang lagi. Sekarang dengan motor Suzukinya yang lebih mulus, dengan mesin yang lebih besar. Ia turun, menggeliatkan tubuh sebelum melangkah, memesan sebelum dituduk, “Kasih lontongnya, Mpok ! gorengannya habis, ya !”.

Dibuka jaket kulitnya, ditaruh pada sandaran kursi, kaos oblong berwarna kuning tajam jadi tampak jelas, kacamata hitam menggantung di leher oblong. Disapunya kursi dengan setangan sebelum duduk, sebelah kaki diangkat disangga lutut kaki yang lain. Itulah Bang Somad, calo tanah paling ulet. (hlm. 1).

(2) “Empok di Bogor udah ngelahirin, Wak ?” (hlm. 8)

4.1.2 Novel *BP* Ditinjau dari Segi Psikologi Siswa

Siswa SMU kelas III semester 2 sudah berada pada tahap generalisasi. Pada tahap ini, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama, fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Berdasarkan pada pendapat tersebut, novel *BP* sangat cocok apabila diajarkan pada siswa SMU. Hal ini karena dalam novel *BP* tersebut mengangkat permasalahan tentang kemanusiaan, terutama masyarakat bawah atau orang kecil, yang ternyata menyimpan daya hidup dan wawasan yang melompati batasan-batasan fisik lingkungannya, walaupun dikemas dalam cerita yang agak panjang.

Persoalan yang ditampilkan akan membantu siswa menyadari masalah-masalah kemanusiaan dan membuat mereka peka terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Dan yang penting bagi siswa, dalam novel ini banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari perilaku tokoh Koding yang seusia anak-anak SMU, dan dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

(1) “Sebenarnya sih Koding udah kepengen kerja, Wak ! Biar ada penghasilan dan Nyak kagak kelewat capek.” (hlm. 12)

Selanjutnya

- (2) Nyak ! Besok Koding kerja ngenek ama Bang sopen. Boleh dong, Nyak ?” Koding tahu betul Ibunya tak bakal keberatan. Izin itu dia minta untuk menunjukkan hormat dan sayang belaka. (hlm. 13)

4.1.3 Novel *BP* ditinjau dari Segi Latar Belakang Budaya Siswa

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya.

Berdasarkan pendapat di atas novel *BP* akan menarik terutama bagi siswa-siswi SMU yang senang dengan cerita berbahasa Betawi, yang sekarang memang sudah merambah kemana-mana baik yang di daerah sekitar Betawi maupun di luar daerah Betawi, bahkan sampai ke daerah-daerah.

4.2 Novel *BP* ditinjau dari Segi Bahan Pembelajaran di SMU

Novel *BP* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sastra di SMU. Hal ini ditinjau dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel tersebut sudah memenuhi syarat untuk diajarkan pada siswa-siswi SMU.

Dari segi bahasa, bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa. Dari segi psikologi novel tersebut sangat cocok apabila diajarkan kepada mereka. Dari segi latar belakang budaya, novel tersebut berlatar di daerah Betawi yang bahasanya sudah mereka kenal yang memang dialektanya sudah merambah kemana-mana.

4.3 Contoh Pengajaran Novel BP

Satuan pembelajaran ini mengacu pada contoh dalam “Seminar Pendidikan : Pengembangan Materi Pembelajaran Berfokus pada Pembelajaran” oleh Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd (2002 : 10).

SILABUS

- Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Materi Pokok : Novel
- Kelas : III
- Semester : 2
- Waktu : 4 Jam Pelajaran @ 45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Kompetensi dasar : Membaca dalam hati secara intensif (rumusan yang disarankan : siswa dapat memahami isi karya sastra, mendeskripsikan tokoh : tokohnya dan menyebutkan nilai yang terkandung dalam isi karya sastra tersebut).

II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK, DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Novel <i>BP</i>	1. Tokoh utama dan inti cerita 2. Nilai pendidikan	1. Siswa dapat menemukan tokoh utama dalam novel <i>BP</i> . 2. Siswa dapat mendeskripsikan tokoh utama dalam novel <i>BP</i> . 3. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel <i>BP</i> . 4. Siswa dapat menemukan contoh-contoh nilai pendidikan dalam novel <i>BP</i> .

III. URAIAN MATERI POKOK

Novel Berita dari Pinggiran (*BP*)

Novel *BP* merupakan salah satu karya Toha Mohtar yang mengangkat permasalahan tanah dengan tiga tokoh utamanya. Novel *BP* ini tebalnya 116 halaman, terdiri dari 21 bab.

1. Unsur instrinsik novel *BP*

Unsur instrinsik dalam novel *BP* diantaranya tokoh.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1991:79)

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan (Nurgiantoro, 1995 : 117).

2. Pengertian nilai pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990 : 690). Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 1990 : 232).

IV. BENTUK PEMBELAJARAN

IHB	Bentuk Pembelajaran	Media	Sumber
<p>1. Siswa dapat mencari, mendeskripsikan tokoh utama dan menjelaskan inti cerita novel <i>BP</i>.</p>	<p>1.1 Tahap orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membaca secara berkelompok di rumah. - Guru memberikan penjelasan mengenai tokoh utama. - Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. <p>1.2 Tahap latihan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa menyebutkan dan mendeskripsikan tokoh utama, mendeskripsikan latar dan menjelaskan inti cerita novel <i>BP</i> secara lisan. <p>1.3 Tahap umpan balik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan, melengkapi dan membenarkan (memberi penguatan) jawaban dari siswa secara lisan 	<p>Novel <i>BP</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Buku Novel <i>BP</i> karya Toha Mohtar - Teori pengkajian fiksi karya Burhan Nurgiantoro

IHB	Bentuk Pembelajaran	Media	Sumber
	<p>1.4 Tahap lanjutan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua siswa diberi tugas mencari dan mendeskripsikan tokoh utama, mendeskripsikan latar dan menjelaskan kembali inti cerita <i>BP</i> secara tertulis dan secara perseorangan di dalam kelas. 		
<p>2. Siswa dapat mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel <i>BP</i></p>	<p>2.1 Tahap orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mendengarkan dan mencatat penjelasan guru tentang nilai pendidikan. <p>2.2 Tahap latihan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa (dalam kelompok) mendiskusikan nilai pendidikan dalam novel <i>BP</i> <p>2.3 Tahap umpan balik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi penguatan terhadap hasil diskusi secara lisan. <p>2.4 Tahap lanjutan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberi tugas mengungkapkan kembali nilai pendidikan secara tertulis dan secara perserorangan di rumah. 		<p>Metode pengajaran sastra karya B. Rahmanto</p>

V. PENILAIAN**A. Prosedur**

Penilaian proses belajar

1. tugas di kelas
2. tugas di rumah

Penilaian hasil belajar

1. tugas di kelas
2. tugas di rumah
3. ujian / ulangan

B. Patokan

Penilaian proses belajar

1. tugas di rumah : 50 %
2. tugas di kelas : 50 %

Penilaian hasil belajar

1. tugas di kelas : 30 %
2. tugas di rumah : 30 %
3. ujian / ulangan : 40 %

C. Soal dan Bobotnya

1. Sebutkan tokoh utama dalam novel *BP* ! (10)
2. Deskripsikan tokoh utama dalam novel *BP* ! (20)
3. Sebutkan inti cerita novel *BP* ! (20)
4. Sebutkan latar sosial dalam novel *BP* ! (20)
5. Deskripsikan nilai pendidikan dalam novel *BP* ! (30)

D. Kunci

1. Tokoh utama dalam novel *BP* ada 3, yaitu Bang Somad, Bang Maing dan Mpok Salmeh.

2. Deskripsi tokoh utama dalam novel *BP*

Bang Somad adalah seorang calo tanah yang jujur dan ulet dan mengincar Salmeh, adik Bang Maing.

Bang Maing adalah seorang tua yang mempunyai seorang anak dan seorang adik perempuan. Ia digambarkan sebagai orang tua yang masih tajam pikirannya, baik, keras, tajam mulutnya, walaupun ia masih buta huruf.

Mpok Salmeh adalah seorang yang alim, sopan, cerdas, patuh dan disegani banyak orang. Ia menjual lontong sayur di depan rumahnya dan selalu ramai pembeli. Ia menjual lontong sayur di depan rumahnya dan selalu ramai pembeli. Ia digambarkan sebagai seorang janda yang cantik mempunyai satu anak laki-laki.

3. Inti cerita novel *BP*

Menceritakan tentang persoalan tanah yang dialami oleh masyarakat pinggiran kota. Melalui ketiga tokoh utama yaitu Somad, Salmeh dan Bang Maing, cerita ini diawali dengan akan dijualnya tanah pusaka kepada pemerintah. Tanah milik Salmeh ini akan didirikan perumahan oleh pemerintah. Sebenarnya Salmeh berat melepaskan tanah yang merupakan peninggalan suaminya, tapi karena

keadaan rumah yang sudah rusak dan butuh biaya untuk memperbaikinya, akhirnya ia merelakan tanah itu. Melalui Bang Maing dan calon tanah, Somad, akhirnya tanah itu dijual dengan harga yang disepakati.

Seiring berjalannya waktu, ternyata harga yang dulu pernah disepakati, berbeda dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah. Bang Maing yang dianggap tetua desa, bersama penduduk lainnya mengadu ke Pak Lurah. Namun ternyata Pak Lurah tidak cukup membantu malah menyalahkan.

Pak Lurah yang merasa terancam karena yang menjadi ketua adalah Bang Maing, yang terkenal pandai bicara, akhirnya berusaha “menyingkirkan” Bang Maing supaya tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Setelah suasana aman, Bang Maing yang beberapa hari disandera akhirnya dibebaskan.

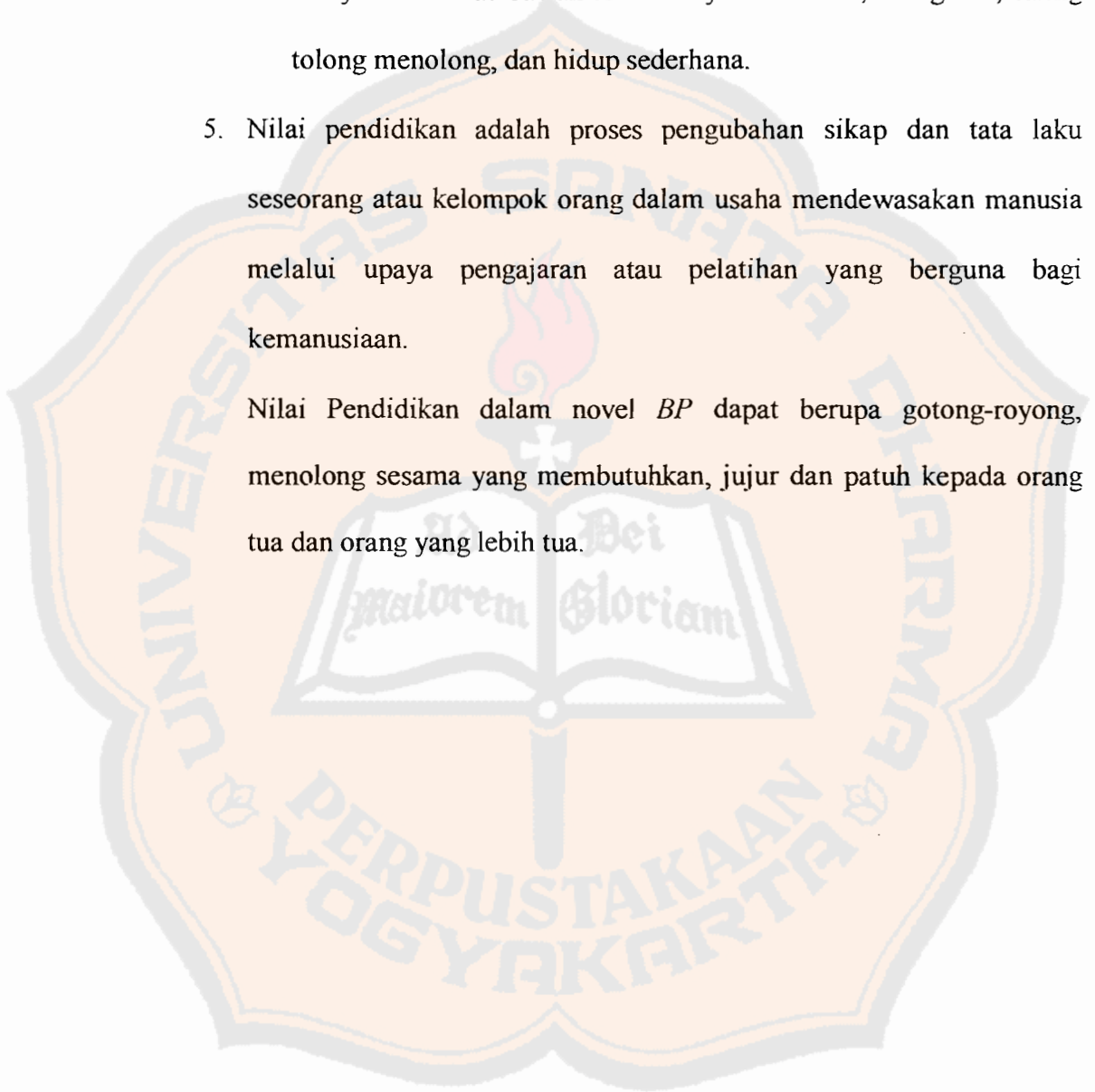
Diceritakan pula hubungan asmara Salmeh dan Bang Somad. Awalnya Salmeh tidak menyukainya, tapi setelah Bang Somad menunjukkan keseriusannya, akhirnya Salmeh menerima lamaran Bang Somad dan mereka akhirnya menikah.

4. Latar sosial dalam novel *BP* yaitu:

- Ada perbedaan pemikiran antara masyarakat desa dengan masyarakat kota mengenai jual-beli tanah.

- Masyarakat desa atau kelas bawah cenderung hidup sederhana sedangkan masyarakat kota atau kelas atas selalu ingin tampil mewah dan berkuasa.
 - Masyarakat kelas bawah lebih banyak bersabar, mengalah, saling tolong menolong, dan hidup sederhana.
5. Nilai pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan.

Nilai Pendidikan dalam novel *BP* dapat berupa gotong-royong, menolong sesama yang membutuhkan, jujur dan patuh kepada orang tua dan orang yang lebih tua.



LEMBAR KEGIATAN SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Materi Pokok : Novel
 Kelas : III
 Semeseter : 2
 Waktu : 2 Jam Pelajaran @ 45 menit

I. KOMPETENSI DASAR

Kompetensi dasar : Membaca dalam hati secara intensif (rumusan yang disarankan : siswa dapat memahami isi karya sastra, mendeskripsikan tokoh : tokohnya dan menyebutkan nilai yang terkandung dalam isi karya sastra tersebut).

II. MATERI POKOK, SUB MATERI POKOK, DAN INDIKATOR HASIL BELAJAR

Materi Pokok	Sub Materi Pokok	Indikator Hasil Belajar
Novel <i>BP</i>	1. Nilai pendidikan	1. Siswa dapat menemukan dan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel <i>BP</i> . 2. Siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang nilai pendidikan.



III. PETUNJUK

Setiap siswa harus mempunyai sikap yang berguna bagi masyarakat dan kemanusiaan. Sikap ini dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan di sekolah atau dari buku-buku yang mereka baca.

Di dalam materi ini kau (siswa) akan melakukan beberapa kegiatan dengan tujuan supaya kamu dapat mempunyai sikap yang baik, yang berguna bagi masyarakat dan kemanusiaan. Untuk itu secara berurutan kamu harus melakukan kegiatan seperti di bawah ini :

IV. KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan 1 : Membaca novel *BP* di rumah secara berkelompok

Kegiatan 2 : Menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut secara lisan

1. Sebutkan pengertian nilai pendidikan ?
2. Sebutkan contoh nilai pendidikan !

Kegiatan 3 : Mengamati penjelasan

1. Nilai pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan yang berguna bagi kemanusiaan.
2. Nilai pendidikan dapat berupa :
 - Gotong royong, menolong sesama yang sedang membutuhkan
 - bersikap jujur
 - patuh kepada orang tua dan orang lebih tua dari kita

Kegiatan 4 : Menjawab pertanyaan secara berkelompok (diskusi)

1. Sebutkan macam-macam nilai pendidikan !
2. Sebutkan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *BP*

Tugas 5 : Tugas rumah

Mengungkapkan kembali hasil diskusi secara tertulis dan perseorangan di rumah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian novel *BP* karya Toha Mohtar meliputi alur, tokoh, latar dan tema. Kesimpulan dari keempat unsur dalam *BP* tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Dari analisis tentang tokoh diperoleh kesimpulan bahwa dalam novel *BP* terdapat tiga tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan, yang mendukung cerita. Dalam menentukan tokoh utama tersebut menggunakan kriteria berdasarkan seringnya tokoh tersebut muncul dalam cerita. Selain itu dengan kriteria keterlibatan tokoh dalam mendukung cerita dan permasalahan yang dihadapi juga paling kompleks (paling banyak).

Dari analisis tentang alur diperoleh kesimpulan bahwa novel *BP* beralur maju atau alur lurus dan alur sorot balik (*flash back*), karena dalam novel *BP* peristiwanya susul-menyusul secara temporer dan ada beberapa cerita yang mengisahkan masa lalu pada waktu perjuangan kemerdekaan.

Dari analisis tentang latar diperoleh kesimpulan bahwa latar dalam novel *BP* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Secara keseluruhan latar tempat berada di daerah Betawi, tetapi penulis menunjukkannya dengan latar tempat kejadiannya. Hal itu ditunjukkan dengan tempat-tempat sebagai berikut : di rumah Salmeh, rumah Bang Maing, di kantor kelurahan dan di rumah sepi dan kosong tempat Bang Maing disandera.

Melihat uraian tentang latar waktu dapat disimpulkan bahwa waktu yang digunakan dalam novel *BP* adalah pagi, siang, sore, petang dan malam hari, dan ditunjukkan dengan menunjukkan pukul, hari dan menggunakan kata-kata yang artinya sama dengan latar waktu misalnya asar, fajar.

Melihat uraian tentang latar sosial dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pemikiran antara masyarakat kota dengan masyarakat desa mengenai jual – beli tanah. Masyarakat kota cenderung berkuasa, dan ingin mengambil keuntungan yang besar tanpa mementingkan keperluan umum, sedang masyarakat desa segala keterbatasannya hanya bisa mengalah. Selain itu ditunjukkan juga bagaimana perbedaan gaya hidup masyarakat desa yang cenderung sederhana dengan masyarakat kota yang cenderung ingin tampil mewah. Sedangkan latar sosial yang lain digambarkan dengan kehidupan masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah (rendah).

Dari analisis tentang tema diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat kelas bawah lebih menghargai hidup daripada masyarakat kelas atas. Hal itu ditunjukkan dengan kesabaran, kerja keras, tolong menolong, hidup sederhana dan mau belajar dari kesalahannya.

Novel *BP* dapat dijadikan contoh dalam pengajaran sastra di SMU kelas III semester 2 program bahasa. Tujuan pengajarannya adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Butir pembelajaran yaitu membaca cerita pendek, novel, atau drama, dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian tentang novel *BP* diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra, khususnya karya-karya Toha Mohtar. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat terbantu dalam menemukan nilai-nilai yang telah diangkat Toha Mohtar dalam novelnya.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya khazanah pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia, khususnya karya sastra karangan Toha Mohtar, juga dapat membantu menunjang pembentukan watak siswa. Siswa dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam novel *BP*.

5.3 Saran

Novel *BP* karya Toha Mohtar menggambarkan tentang kehidupan masyarakat bawah atau orang kecil, namun ternyata menyimpan daya hidup dan wawasan yang melompati batasan-batasan fisik lingkungannya.

Dari sini dapat dilakukan penelitian tentang kehidupan rakyat kecil terhadap novel *BP* dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil penelitian tersebut kemungkinan akan diperoleh suatu temuan yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru
- Lubis, Mochtar. 1981. *Tekhnik Mengarang*. Jakarta : Kurnia Esa.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerjemah. Dick Hartoko. 1989. Jakarta : Gramedia.
- Mohtar, Toha. 1999. *Berita dari Pinggiran*. Jakarta : Grasindo
- Nawawi, Hindari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Pusat Kurikulum Badan Balitbang Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran dari H.L.B. Moody. Yogyakarta : Kanisius
- Soemardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Nur Cahaya
- Soemardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung : Alumni
- Soewandi, Slamet. 2002. *Seminar Pendidikan : Pengembangan Materi Pembelajaran Berfokus pada Pembelajaran*. Yogyakarta
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik, Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Gramedia
- Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa

LAMPIRAN

SINOPSIS

Salmeh, seorang janda cantik, cerdas dan menjadi incaran banyak lelaki, yang membuka usahanya jualan ketupat sayur. Setiap pagi banyak yang datang untuk sarapan sebelum mereka bekerja, termasuk Somad, seorang calo tanah yang jujur dan yang paling dipercaya orang, ia juga mengincar Salmeh.

Suatu hari Somad datang untuk sarapan pagi di warung Salmeh, selain ingin melihat kecantikan Salmeh, Somad juga punya maksud membeli sawah yang merupakan peninggalan Gus Brahim, suami Salmeh. Sawah yang menjadi tanah pusaka tersebut dititipkan Bang Maing, kakak Salmeh satu-satunya untuk Koding, anak semata wayang.

Melalui musyawarah antara Bang Maing, Salmeh dan Koding, yang berhak atas warisan tanah tersebut, akhirnya mereka merelakan tanah pusaka tersebut dengan pertimbangan untuk membangun rumah Salmeh yang sudah rusak dan hampir roboh, dan untuk biaya sekolah Koding. Tanah itu dijual dengan harga menurut calo tanah bukan dengan aturan pemerintah karena menurut mereka harga pemerintah jauh lebih rendah dibanding harga dari calo tanah. Dengan hasil penjualan tanah tersebut, yang baru dibayar persekot oleh Bang Maing dibelikan bahan bangunan. Dengan dibantu tetangga dengan gotong royong, mereka membangun rumah. Banyak tetangga yang membantu melalui tenaga atau mereka ada yang menyumbang berupa pikiran, makanan dan bahan bangunan lainnya seperti kayu nangka yang merupakan sumbangan dari Somad, yang menghilang setelah menyumbangkan kayu itu.

Sebulan setelah dirobokkannya rumah lama dan dibangunnya rumah yang baru, Salmeh mulai berjualan lagi. Namun dari beberapa hari jualan Salmeh merasakan ada sesuatu yang kurang yaitu tidak adanya Somad di warungnya, yang biasa sarapan pagi. Salmeh mengingat kembali kejadian sebelum rumahnya dibangun. Ketika itu Somad dengan dandanannya menemui Salmeh, untuk menyatakan perasaannya. Walaupun Salmeh tidak menerima, tetapi Somad tetap berharap, dengan meminta bantuan Bang Maing. Somad yang mendapat dukungan dari Bang Maing, mencoba menguji diri dengan meninggalkan pekerjaannya sebagai calo tanah dan pergi ke kota mencari pekerjaan lain.

Menurutnya, bekerja sebagai calo tanah semakin lama semakin membosankan. Ia malu pada dirinya sendiri, karena pekerjaan itu hanya menghasilkan satu macam yaitu duit. Ia pergi ke kota dengan tujuan menghajar diri agar bisa berbuat sesuatu yang ada tujuannya. Koding waktu itu sudah dikirim ke Gontor dengan biaya sisa pembayaran sawah itu.

Ketika masa-masa janji akhir tahun berlalu, orang-orang yang memiliki tanah dan yang telah mendapat persekot menjadi gelisah. Memang selain Bang Maing, banyak tetangga Bang Maing yang menjual tanahnya kepada calo tanah dan pemerintah langsung. Walaupun mereka telah dijanjikan akan segera dibayar sisanya, namun sudah selang enam bulan dari janji itu, mereka belum dibayar, padahal tanah mereka sudah diukur dan didirikan pagar. Dan yang parah lagi, harga yang dulu pernah disepakati calo tanah dan pemilik tanah, saat tanah mereka diukur, harganya sudah melambung tinggi.

Hal tersebut yang membuat mereka beramai-ramai datang ke kelurahan, menghadap Pak Lurah, mengemukakan masalah mereka, minta dibela, perlindungan dan keadilan. Malam itu di kelurahan tampak terang. Pak Lurah menerima mereka, dengan suasana santai, walaupun sebenarnya Pak Lurah sangat takut, karena di tengah-tengah mereka hadir pula Bang Maing yang menjadi juru bicara mewakili teman-temannya. Bang Maing dikenal sebagai seorang yang tajam ucapannya, lugas, menampakkan kebenaran yang sulit ditelanjangi.

Setelah melalui berbagai perdebatan, akhirnya mereka pulang dengan rasa tidak puas, karena menurut mereka Pak Lurah kurang memahami masalah yang mereka hadapi, bahkan terkesan menyalahkan mereka. Bang Maing yang tidak bicara sepatah pun sejak meninggalkan Kantor Kelurahan, beranggapan bahwa sebenarnya Pak Lurah berdiri di belakang orang yang punya uang. Ia yang mengatur harga pembelian dan menentukan kapan uang itu diberikan kepada penjual.

Sepulang dari Kantor Kelurahan Bang Maing langsung pergi ke tempat Salmeh dan menceritakan apa yang terjadi di Kantor Kelurahan. Ia mengatakan bahwa di jaman sekarang orang bicara berangkat dari kekuatan bahkan kekuasaan. Lalu dalam pembicaraan apa pun tujuannya sudah dipancang kemenangan

Keesokan harinya, Subuh, Bang Maing didatangi Hansip Otong yang membawa amanat dari Pak Lurah untuk menjemput Bang Maing. Saat itu Bang Maing langsung pergi dengan diboncengkan Hansip Otong menuju rumah kosong. Setelah menunggu beberapa jam, ternyata Pak Lurah tidak datang juga, bahkan pagi berikutnya baru diantar pulang. Waktu menunggu kedatangan Pak Lurah, Bang Maing disuguhi makanan yang enak-enak. Namun Bang Maing merasa ada sesuatu

yang disembunyikan. Dan atas desakan Bang Maing, Hansip Otong akhirnya cerita bahwa Bang Maing sengaja dijauhkan dari mereka yang malam sebelumnya bersama Bang Maing menghadap Pak Lurah. Menurut Hansip Otong mereka akan membuat keributan yang didalangi oleh Diran. Bang Maing tidak percaya dan meminta Hansip Otong untuk mengantarnya pulang, tetapi permintaan Bang Maing tidak dilaksanakan. Bang Maing tanpa bisa melawan akhirnya bergabung juga dengan ketiga Hansip yang tengah mengobrol.

Pagi, Subuh, Bang Maing dibangunkan Hansip Otong dan sembahyang bersama. Setelah itu Hansip Otong mengantarkan Bang Maing pulang karena batas waktunya sudah habis. Mpok Monah, istri Bang Maing yang merasa gelisah, terkejut ketika suaminya datang. Bang Maing menumpahkan kekesalannya dan mengatakan bahwa ternyata ia belum mengerti kenapa dirinya disandera. Bang Maing merasa dipermainkan oleh Pak Lurah yang menganggap bahwa diri Pak Lurah bisa berbuat apa saja yang diinginkan.

Dengan kejadian penyanderaan Bang Maing tersebut, membuat ketujuh orang yang meminta perubahan harga itu, menarik kembali tuntutan mereka dan kembali ke harga semula. Bang Maing menasehati mereka, bahwa orang miskin tidak akan menang melawan orang kaya, apalagi menyangkut soal uang.

Di lain hal diceritakan pula mengenai persaingan antar direktur yang menginginkan tanah untuk usaha mereka. Dengan kecerdikan dan kejelian, akhirnya persaingan itu dimenangkan oleh Ibu Luluk yang mempunyai seorang sekretaris Nona Martini, S. H dan juga merupakan teman tidurnya. Ia menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang banyak termasuk menemani sang direktur tidur.

Suatu hari, Bang Maing didatangi lagi oleh seorang Hansip Otong yang mendapat perintah dari Pak Lurah dengan menawari sebuah rumah dan seekor kerbau untuk Salmeh dan Bang Maing. Bang Maing menolak, bahkan ketika penawaran itu ditambah Bang Maing tetap menolak dengan tegas.

Senja yang belum begitu gelap, Bang Maing kedatangan tamu yang tak lain adalah Somad. Dia membawa oleh-oleh buat Bang Maing dan Pak Monah, dan menceritakan pengalamannya hidup di kota. Somad juga menanyakan bagaimana kabar Salmeh dan bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Salmeh. Saat itu Bang Maing tidak bisa mengatakannya tetapi berjanji akan memberi kabar pada Somad apabila Salmeh sudah menjawab atau menerima Somad.

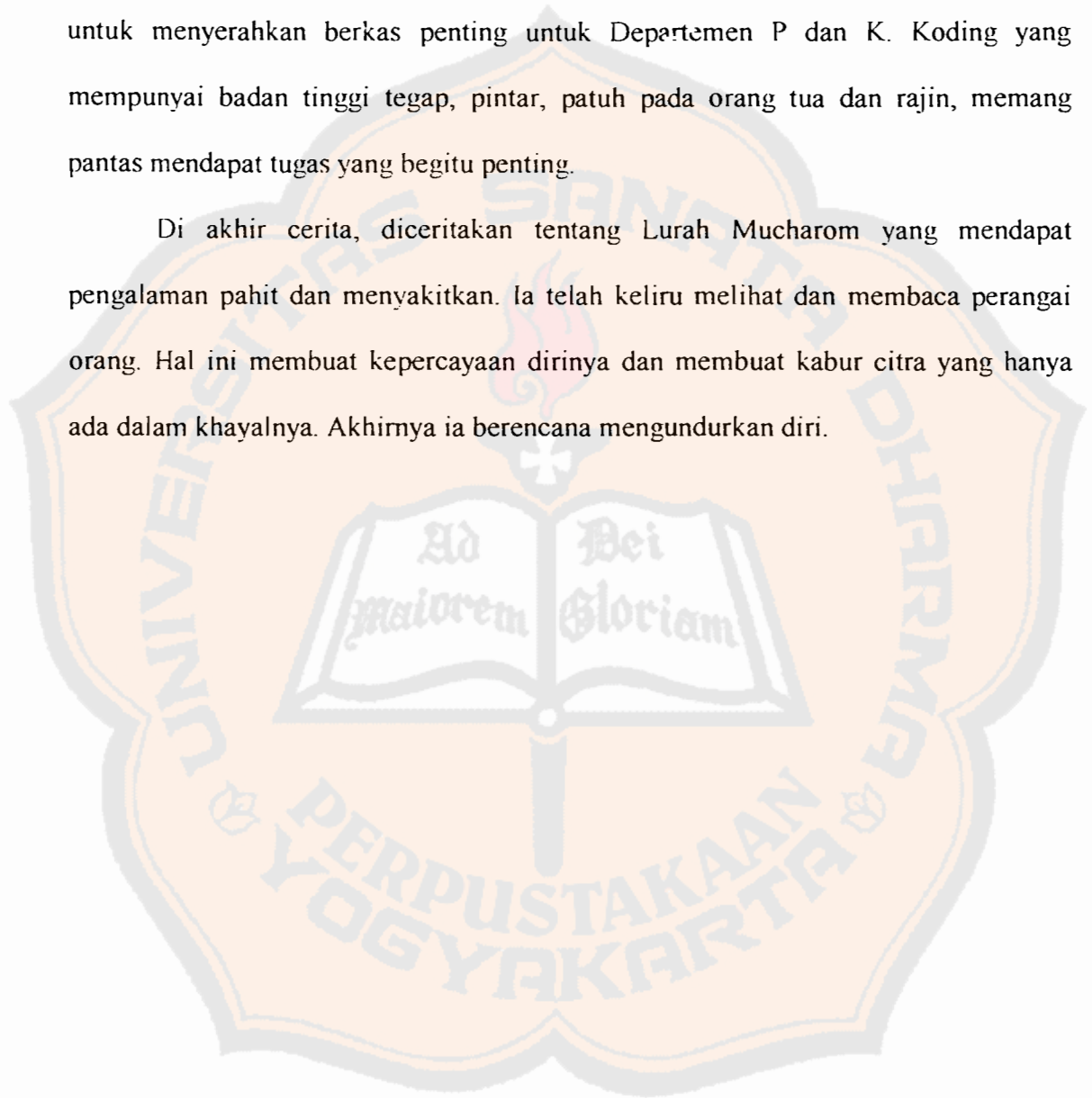
Selang beberapa hari Bang Maing memberanikan diri untuk menanyakan pada Salmeh dan ternyata Salmeh menerima Somad. Bang Maing akhirnya menulis surat buat Somad, memberi kabar bahwa lamaran Somad diterima.

Somad yang mendapat kabar itu langsung merencanakan pulang dan menikahi Salmeh. Dengan membawa bekal, oleh-oleh dan tanda mata buat Salmeh, Somad akhirnya pulang. Ketika ia sampai di rumah Salmeh, ia memastikan apakah Salmeh benar-benar menerimanya dan ia memberikan perhiasan berupa kalung emas dua puluh tiga karat seberat dua puluh gram. Saat menerima itu, Salmeh menangis karena bahagia.

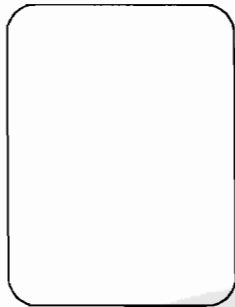
Malamnya, Somad didampingi Encing Mawi dan istrinya datang ke rumah Salmeh. Guru Rahim yang saat itu sedang mencari Bang Maing diminta menjadi saksi. Upacara itu berlangsung cepat. Dengan cepat pula para tetangga memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun bahan-bahan makanan dan minuman. Perkawinan tersebut memberikan kenangan yang manis buat mereka.

Esok harinya, Koding pulang dan betapa terkejutnya ia mengetahui rumahnya berdiri tarub. Setelah bertemu dengan Guru Rahim dan Bang Maing, ia akhirnya mengerti dan turut bahagia. Ia saat itu mendapat tugas dari tempatnya bersekolah untuk menyerahkan berkas penting untuk Departemen P dan K. Koding yang mempunyai badan tinggi tegap, pintar, patuh pada orang tua dan rajin, memang pantas mendapat tugas yang begitu penting.

Di akhir cerita, diceritakan tentang Lurah Mucharom yang mendapat pengalaman pahit dan menyakitkan. Ia telah keliru melihat dan membaca perangai orang. Hal ini membuat kepercayaan dirinya dan membuat kabur citra yang hanya ada dalam khayalnya. Akhirnya ia berencana mengundurkan diri.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Diah Krisnawati dilahirkan di Klaten, 28 Oktober 1974. Ia memulai pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dari tahun 1982 – 1988 di Sekolah Dasar Negeri Tegalyoso I Klaten. Ia meneruskan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun dari tahun 1988 – tahun 1991 di SMP Kristen I Klaten. Kemudian Ia meneruskan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) selama tiga tahun dari tahun 1991 – tahun 1994 di SMU Negeri I Klaten. Dan terakhir, Ia meneruskan pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), dari tahun 1994 – 2003 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dalam skripsinya Ia mengambil judul “STRUKTUR *BERITA DARI PINGGIRAN* KARYA TOHA MOHTAR DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU”

